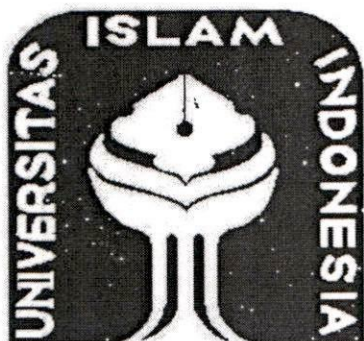


**PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMBENTUK INTEGRITAS SISWA DI SDIT
SALMAN AL FARISI 2 SLEMAN YOGYAKARTA**



Oleh :
Fatimah Nurhasanah
NIM.: 15913065

Pembimbing:
Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Nurhasanah

NIM : 15913065

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Membentuk Integritas
Siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta.

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Juli 2017

Yang menyatakan


FATIMAH NURHASANAH
15913065

Fatimah Nurhasanah



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1103/PS-MSI/Peng./VIII/2017

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK INTEGRITAS SISWA DI SDIT SALMAN AL FARISI 2 SLEMAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Fatimah Nurhasanah

N. I. M. : 15913065

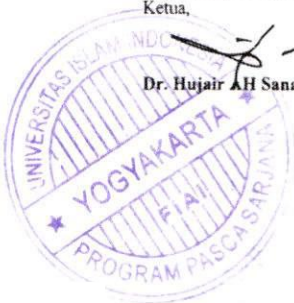
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 30 Agustus 2017

Ketua,

Dr. Hujair A.H Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: rnsi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Fatimah Nurhasanah
Tempat/tgl lahir: Kota Garo, 29 Juni 1992
N. I. M. : 15913065
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK
INTEGRITAS SISWA DI SDIT SALMAN AL FARISI 2
SLEMAN YOGYAKARTA**

Ketua	: Dr. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: Dr. Yusdani, M.Ag.	(.....)
Pembimbing	: Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag	(.....)
Penguji	: Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA.	(.....)
Penguji	: Dr. Junanah, MIS	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Agustus 2017

Pukul : 14.30 – 15.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA
ISLAM FAKULTAS ILMU
AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lumbis Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No.: 1672/PS MSINDNIII/2017

TESIS berjudul : PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMBENTUK INTEGRITAS SISWA DI SDIT
SALMAN AL FARISI 2 SLEMAN YOGYAKARTA

Ditulis oleh : Fatimah Nurhasanah

NIM : 15913065

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister
Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sa'at, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Membentuk
Integritas Siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman
Yogyakarta

Nama : Fatimah Nurhasanah

NIM : 15913065

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia.



Yogyakarta, 29 Juli 2017

Pembimbing,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Dr Supriyanto Pasir, M.Ag

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran ALLAH SWT, berkat ridho dan kekehendaknya penulis mampu menyelesaikan karya ini. Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku, Ayahanda Abdul Akbar (alm) dan Ibunda Munawaroh tercinta. Terimakasih untuk ketulusan kasih sayang, motivasi, dan untaian doa yang tak pernah terhenti.
2. Saudara-saudara ku, Choirul Anwar, Ahmad Riski Ramadhan, Muhammad Afrizal Rahman. Terimakasih untuk semua doa, motivasi yang di berikan sehingga kakakmu mampu menyelesaikan studi ini. Semoga Allah membalas dengan limpahan keberkahan hidup.
3. Irmandani, Zarneah S.Ag, Syarifatul Asma S.Ag, Terimahkasihi untuk semua doa dan motivasi yang selalu di berikan.
4. Teman-Teman seperjuangan, Krisna Purbowati, Annisa rochima Adi, Indra, Isnaini Nur Azizah, M. Taufiqurrahman, Afdal Fajri, Ghazali Terimakasih dukungan dan kebersamaan selama ini, dengan kalian aku berusaha, berjuang. dan dengan kalian tesis ini pun bisa terselesaikan.
5. Ayu Lestari S.Pd.i, M.Pd, Terimakasih untuk semua doa dan motivasi yang selalu di berikan. Terimakasih telah menjadi bagian dalam perjalanan penyelesaian Tesis ini.
6. Eko Gunawan S,Pd.i, Terimahkasihi untuk semua doa dan motivasi yang selalu di berikan. Terimakasih telah menjadi bagian dalam perjalanan hidup ini.
7. Almamater kebanggaan MSI UII Yogyakarta.

MOTTO

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزِيْمِ الْاُمُوْر ۝۱۷

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Surah Luqman: 17)¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Hlm. 412

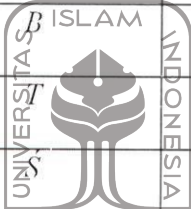
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan
dan Kebudayaan RI

No: 158/1987 dan 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		tidak dilambangkan
ب	Bā'		Be
ت	Tā'		Te
ث	Sā'		es titik atas
ج	Jim		Je
ح	Hā'		ha titik di bawah
خ	Khā'		ka dan ha
د	Dal		De
ذ	Zal		zet titik di atas
ر	Rā'		Er
ز	Zai		Zet
س	Sīn		Es
ش	Syīn		es dan ye
ص	Ṣād		es titik di bawah

ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzali		Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَاقِدِينَ	Ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>



IV. Vokal Pendek

اَ	<i>faḥḥah</i>	Ditulis	A
اِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
اُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, Pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam patutlah senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta umatnya hingga akhir zaman.

Sebagai tugas akhir dan suatu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Universitas Islam Indonesia maka penulis menyusun tesis dengan judul *"PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK INTEGRITAS SISWA AL FARISI 2 SLEMAN YOGYAKARTA"*. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk ilmu pengetahuan.

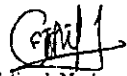
Terselesaikannya tesis ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya bila penulis mengungkapkan rasa terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LL.M., M.Hum., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrotin MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Ilmu Agama Islam.

3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Direktur Program Pascasarjana FIAI MSI UII.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Sekertaris Program Pascasarjana FIAI MIAI UII.
5. Bapak Dr Supriyanto Pasir, M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis yang memberikan masukan atas tesis ini sekaligus selalu memberi semangat dan dukungan.
6. Dosen-dosen MIAI UII yang telah membimbing penulis hingga akhir masa kuliah ini dan sangat menginspirasi dengan segala ilmunya.
7. Bapak (alm) dan Ibu, serta semua keluarga yang telah luar biasa mendukung dan mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan studi di MIAI UII.
8. Rekan-rekan seperjuangan MIAI UII Khususnya Program Studi Pendidikan Islam yang sangat menginspirasi.
9. Kepala sekolah dan Guru-guru di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman yang telah banyak membantu.
10. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

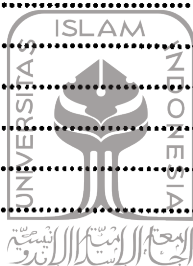
Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang membaca tesis ini karena masih banyaknya kekurangan dalam tulisan ini. Akhir kata, semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pembaca dan bagi penulis pada khususnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2017
Penulis


Fatimah Nurhasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	iv
NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT	xxi



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	9
1. Fokus Penelitian.....	9
2. Pertanyaan Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sitematika Pembahasan.....	10

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka Terdahulu	12
B. Kerangka Teori	20
1. Pendidikan Akidah Akhlak.....	20
a. Pengertian Pendidikan Akidah Akhlak	20

b. Kedudukan Akidah dan Akhlak	22
c. Dasar Akidah Akhlak	24
d. Akidah Sebagai Dasar Pendidikan Akhlak.....	27
2. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak	29
a. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak.....	30
b. Metode Pendidikan Akidah Akhlak	30
3. Integritas	33
a. Pengertian Integritas.....	33
b. Konsep Integritas	34
c. Karakteristik Integritas	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Informan Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Keabsahan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	52
1. Profil Lokasi Penelitian	52
a. Sejarah Berdirinya SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta	52
b. Visi dan Misi SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta	53
c. Struktur Organisasi	55
d. Ketertiban Peserta Didik	56
e. Guru	61
f. Peserta didik	63
g. Sarana dan Prasarana	64

B. Pembahasan Hasil Penelitian	66
1. Materi Terkait Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Integritas Siswa	66
2. Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Integritas Siswa	74

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	79
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

Tabel 4.2 Daftar Guru dan karyawan SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

Tabel 4.3 Peserta Didik di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

Tabel 4.4 Data Bangunan SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

Table 4.5 Jumlah Alat Peraga/Praktik

Tabel 4.6 Jumlah Perlengkapan Sekolah Menurut Kondisi



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Observasi
Lampiran II	: Pedoman wawancara Guru
Lampiran III	: Pedoman wawancara Kepala Sekolah
Lampiran IV	: Pedoman wawancara Walikelas
Lampiran V	: Pedoman wawancara Orang tua siswa
Lampiran VI	: Pedoman wawancara Siswa
Lampiran VII	: Catatan Lapangan I
Lampiran VIII	: Catatan Lapangan II
Lampiran IX	: Catatan Lapangan III
Lampiran X	: Catatan Lapangan IV
Lampiran XI	: Catatan Lapangan V
Lampiran XII	: Catatan Lapangan VI
Lampiran XIII	: Catatan Lapangan VII
Lampiran XIV	: Catatan Lapangan VIII
Lampiran XV	: Catatan Lapangan IX
Lampiran XVI	: Catatan Lapangan X
Lampiran XVII	: Catatan Lapangan XI
Lampiran XVIII	: Catatan Lapangan XII
Lampiran XIX	: Catatan Lapangan XIII

PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK INTEGRITAS SISWA DI SDIT SALMAN AL FARISI 2 SLEMAN YOGYAKARTA

Fatimah Nurhasanah

NIM: 15913065

Pendidikan Akidah Akhlak salah satu materi yang sangat penting. Materi ini disampaikan kepada siswa dengan harapan siswa mampu mengintegritaskan dalam kehidupan. Tujuan Penelitian: (1) Mengetahui cara guru menyampaikan materi akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa. (2) Mengetahui SDIT Salman Al Farisi 2 membentuk integritas pada siswa.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang mengambil latar SDIT Salman Al Farisi 2. Teknik pengumpulan data yang dilakukan: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi data. Data dianalisis dengan teknik analisa kualitatif dengan model Milles dan Huberman.

Hasil penelitian adalah: *Pertama*, Materi pendidikan akidah akhlak untuk membentuk integritas siswa disampaikan melalui metode ceramah, tanya jawab sesuai RRP dan Silabus. *Kedua*, Upaya yang dilakukan SDIT Salman Al Farisi 2 dengan cara mengidentifikasi psikolog anak.

Kata kunci: Pendidikan Akidah Akhlak dan Integritas

ABSTRACT

MORAL AND FAITH EDUCATION IN BUILDING THE INTEGRITY OF STUDENTS IN SDIT SALMAN AL FARISI 2 SLEMANYOGYAKARTA

Fatimah Nurhasanah
NIM.: 15913065

The moral and faith education is one of very important materials. This material is delivered to the students with an expectation that the students are able to integrate it in life. The aims of this research include: (1) to observe the way of the teachers in delivering the material of the moral and faith in building the integrity among students and (2) to observe SDIT Salman Al Farisi 2 in building the integrity to the students.

This is a descriptive-qualitative research taking SDIT Salman Al Farisi 2 as the background. The technique in collecting data was conducted through: observation, interview, and documentation. To check the data validity, it used the method of the data triangulation. The data was analyzed by means of the technique of the qualitative analysis using the Miles and Huberman Model.

The results of the research showed that first the material of moral and faith education to build the integrity among students was delivered through the method of speech, question and answer method in accordance with RRP and Syllabus. Second, the effort done by SDIT Salman Al Farisi 2 was by identifying the students' psychology.

Keywords: Moral and Faith Education and Integrity

September 4, 2017

<p>TRANSLATOR STATEMENT</p> <p>The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia</p> <p>CILACS UI J. DEMANGAN BARU NO 24</p> <p>YOGYAKARTA, INDONESIA</p> <p>Phone/Fax: 0274 540 255</p>	<p>Signature of Translator</p> <p>Signature of Translator</p>
--	---

BAR I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa untuk mengembangkan kemampuan anak melalui bimbingan, mendidik, dan latihan untuk peranannya di masa depan. Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses memberdayakan atau mengembangkan semua talenta (bakat) anak, mewujudkan potensi kreatif dan tanggung jawab kehidupan, termasuk tujuan peribadinya.¹ Pendidikan juga sebagai kebutuhan pada diri tiap manusia yang dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan pernah dapat menjadi manusia yang berkepribadian utama tanpa melalui pendidikan. Pendidikan sama dengan hidup, yaitu segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang.²

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.³

Selain itu pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil orang dapat hidup berkembang dan mengikuti zaman yang semakin maju dan modern. Hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3.⁴

Berdasarkan fungsi yang sudah terpaparkan di atas, jelas bahwa pendidikan di semua jenjang harus dilaksanakan secara sistematis guna mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mencetak

¹Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet ke-1, hlm. 120

²Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 45

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 3

⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 2

generasi yang cerdas tetapi tidak hanya pada bidang intelektual saja, namun juga mempunyai akhlakul karimah.

Pendidikan yang mengandung nilai-nilai agama merupakan jembatan emas untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka penting sekali pendidikan yang mengandung materi akidah akhlak diajarkan kepada anak sejak dini. Bahkan sebelum anak lahir ke dunia orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap anak yang dikandungnya. Hal tersebut dapat diwujudkan oleh orang tua dengan perilaku yang mengandung unsur nilai agama baik bersifat fisik maupun nonfisik yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Orang tua adalah pribadi yang utama dan pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan tata cara hidup mereka merupakan unsur-unsur yang dengan sendirinya masuk kedalam pribadi yang tumbuh itu.⁵ Dan melalui orang tua lah anak memperoleh pola-pola perilaku yang berlaku dan diterima oleh masyarakat. Untuk merealisasikan hal tersebut maka harus dimulai dari komunikasi antar anggota keluarga untuk memberikan arahan dan bimbingan. Penerapan materi akidah akhlak dalam berbagai bidang merupakan aspek yang sangat penting yang perlu ditanamkan sejak dini terutama dalam perhatian dan pembinaan akhlak.

Demikianlah nilai-nilai agama sangat berpengaruh penting terhadap perilaku keihisanan. Perilaku keihisanan merupakan tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk.

Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan membenaran terhadap sesuatu, tanpa ada keraguan sedikitpun. Keyakinan yang kokoh mampu menciptakan kesadaran diri untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai yang mulia, karena iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik.⁶

⁵Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 56

⁶Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 201

Akidah memiliki peranan penting dalam mendidik siswa, ruang lingkup akidah yang dapat membentuk akhlak mulia akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mampu dalam segala aspek kehidupan. Ruang lingkup dari akidah yaitu: *Ilahiyat, nubuwwat, ruhaniyat, dan sam'iyat*.⁷ Dari ruang lingkup aqidah yang dijadikan rujukan terbentuknya manusia berakhlakul karimah, berarti manusia dapat menghindari akhlak tercela sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran akidah Islam.

Akidah akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis dijadikan pengembangan nilai spiritual yang dapat menghasilkan generasi berkualitas. Akidah tidak terlepas dari akhlak, akhlak mulia menjadi cermin bagi kepribadian seseorang, disamping mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam.⁸

Akidah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku atau akhlak seseorang karena manusia dikendalikan dan diarahkan oleh akidah (ideologi). Oleh karena itu jika seorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidah salah maka akhlaknya pun akan salah.

Penanaman pendidikan akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa dengan melihat unsur atau nilai-nilai yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. yaitu:

- 1) Religius;
- 2) Jujur;
- 3) Toleransi;
- 4) Disiplin;
- 5) Kerja keras;
- 6) Kreatif;

⁷Yunahar Ilyas . *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000), hlm. 6

⁸Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.

- 7) Mandiri;
- 8) Demokratis;
- 9) Peduli lingkungan;
- 10) Peduli sosial
- 11) Tanggung jawab.

Dari indikator tersebut dapat menjadi acuan untuk mengembangkan akhlak peserta didik dalam membentuk karakter.⁹

Akhlak merupakan mata rantai akidah (keimanan) seseorang. Iman tidak hanya cukup disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata, yakni dalam bentuk akhlak (tingkah laku) yang baik. Jika iman melahirkan amal shaleh, barulah dikatakan iman itu sempurna.

Pada dasarnya, setiap tindakan manusia dipengaruhi dan dikendalikan oleh akidah yang dimilikinya. Sesungguhnya penyimpangan dalam perilaku dan akhlak dan mu'amalah merupakan akibat dari penyimpangan akidah. Karena perilaku pada dasarnya adalah buah dari akidah yang diyakini seseorang dan efek dari agama yang dianutnya.

Akhlak merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari akidah Islam, karena misi utama Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini dapat dilihat dari sabda Rasulullah Saw, artinya: *"Aku diutus kedua untuk menyempurnakan akhlak"*. Salah satu fungsi akhlak adalah untuk menopang keimanan. Agar iman seseorang relatif stabil, perlu ditopang oleh pelaksanaan akhlak yang konsisten.¹⁰ Akhlak merupakan keadaan batin seseorang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlak mulia merupakan aspek paling penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga

⁹Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40

¹⁰Abudinnata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 4-

ditentukan oleh akhlak bangsanya. Karakter seorang manusia itu perlu dibangun sejak dini. Menurut Doni Koesuma Albertus, karakter dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.¹¹

Akhlak mempunyai kedudukan yang sentral dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Akhlak mempunyai daya cakup yang luas dalam seluruh aspek kehidupan yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak terhadap pribadi, akhlak dalam keluarga, dan akhlak dalam masyarakat.¹²

Oleh karena itu, usaha yang paling penting dan utama yang dilakukan agar dapat memiliki akhlak yang mulia adalah memantapkan, menguatkan dan mengokohkan akidah yang ada dalam diri seseorang. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan adalah usaha yang terencana, terprogram dan terukur sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan tersebut. Jika siswa sudah memiliki akidah yang kuat, kokoh dan mantap, jiwanya akan selalu stabil, pikirannya tetap tenang, dan emosinya terkendali.

Keimanan kepada Allah dengan segala sifat-Nya akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perilaku seseorang. Contohnya; seseorang yang meyakini Allah Maha melihat, maka dia berkeyakinan bahwa Allah selalu mengawasi segala gerak geriknya baik ketika berada di tempat ramai maupun sendirian di tempat sunyi, sehingga ia akan selalu menampilkan perilaku yang diridhai oleh Allah. Sebagaimana juga terdapat pada Firman Allah :¹³

¹¹Doni Kusuma A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010) hlm. 80.

¹²Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 22

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Ahzab: 52. (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema), hlm. 420

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ﴿٦٤﴾

“...Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu”

Integritas menurut Millard Fuller (Habitat for Humanity) yaitu sebagai konsistensi terhadap apa yang dianggap benar dan salah dalam hidup Anda.¹⁴ Integritas tidak hanya terkait sebagai sikap mental-kejiwaan, dan tidak banyak mengaitkannya dengan masalah sosial, apalagi dengan masalah fisik atau jasmani. Disini integritas lebih dipahami sebagai konsistensi antara tindakan dan nilai yang dianut, konsistensi antara sikap, perkataan dan perbuatan. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang hidup sejalan dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Pendidikan di Indonesia saat ini banyak pandangan yang mengatakan bahwa telah gagal dalam membentuk karakter anak bangsa. Hal ini terbukti dengan maraknya kasus-kasus korupsi, banyak terjadi tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, genk motor, dan sebagainya. ada yang mengatakan hal tersebut terjadi karena orientasi pendidikan kita selama ini lebih terfokus pada ranah kognitif, itupun pengembangannya tidak utuh, tetapi hanya pada ranah kognitif tingkat rendah; disamping itu juga disebabkan oleh kondisi politik negara yang kurang stabil yang berpengaruh buruk pada pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Disini terlihat bahwa kurangnya integritas yang baik. Sedangkan integritas diri sangatlah diperlukan pada seseorang baik untuk diri sendiri, dan bermasyarakat. Maka dari itu, pendidikan sejak dini merupakan hal yang paling utama dalam membentuk integritas.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan

¹⁴Adrian, dkk , *Keunggulan Integritas* (Judul asli: *The Integrity Advantage.*), (Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer, 2006), hlm. 14.

sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, dan selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah swt dan Rasul-Nya.

Hal serupa diungkapkan oleh Noer Aly bahwa orientasi akhlak-keagamaan merupakan sesuatu yang asasi di dalam pendidikan Islam. Seruan agar berakhlak mulia, menjunjung tinggi hidayah dan berbudi pekerti luhur sebagaimana dimuat dalam al-Qur'an, hadits Rasulullah SAW dan sumber-sumber primer warisan budaya Islam melegitimasi keutamaan orientasi tersebut.¹⁵

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Oleh sebab itu pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku siswa yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan akidah akhlak dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan siswa dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan akidah akhlak harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pendidikan akidah akhlak diarahkan untuk menyiapkan siswa dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan pengajaran, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. Pelajaran ini diberikan kepada siswa

¹⁵Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, cet. III, 2008), hlm. 149.

sebagai bekal akidah (keimanan) dan dasar seseorang dalam bersikap (akhlak) dan berperilaku sebagai seorang muslim sejati.¹⁶

Pendidikan akidah akhlak tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan mampu mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu pentingnya penguasaan materi akidah akhlak dalam membentuk kepribadian anak, maka keluarga dan sekolah sangat berperan penting dalam memberikan pengajaran dengan materi akidah akhlak dalam berperilaku mulai sejak dini, sehingga perilaku ihsan siswa dapat terpupuk dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

SDIT Salman Al Farisi dalam sebuah iklan disebutkan bahwa ada seorang anak bersama ayahnya pergi ke perpustakaan dan membawa minuman, seorang anak bertanya kenapa si ayah, kenapa membawa minuman? pada peraturannya diperpustakaan ini tidak diperbolehkan membawa apapun baik makanan maupun minuman, dan si ayah menjawab tidak apa-apa karena petugas ataupun guru tidak melihat, dan si anak menjelaskan bahwa walaupun petugas atau guru tidak melihat tapi Allah Maha Melihat.¹⁷ Sebagaimana juga terdapat pada Firman Allah yang artinya : *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan"*. (Q.S. Al Hujuraat:18)

Disini terlihat bahwa dari iklan yang ditawarkan oleh SDIT Salman Al Farisi, bahwa pendidikan akidah akhlak itu sangat penting dan lebih diutamakan agar para siswa memiliki integritas, baik dari hal disiplin, kejujuran, saling menghormati, sopan santun dan lain-lain.

Dalam konteks ini, SDIT Salman Al Farisi Sleman sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas keagamaan Islam, senantiasa ikut andil dalam hal itu. SDIT Salman Al Farisi Sleman,

¹⁶Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 47

¹⁷Iklan di Radio FM. 92.3 Yogyakarta

merupakan lembaga pendidikan yang memfokuskan pemberitukan akhlak kepada peserta didiknya, sehingga peran akidah akhlak sangat ditekankan. Di SDIT ini juga terdapat dua tingkatan dalam proses pembentukan akhlak pada siswa, yaitu tingkatan pertama disebut dengan tingkatan proses secara bertahap, dan tingkatan kedua disebut sebagai tingkatan pembiasaan.¹⁸

Dari latarbelakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih lanjut terkait **“Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Membentuk Integritas Siswa Di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal, maka peneliti hanya menekankan pada aspek pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara guru menyampaikan materi akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta?
- b. Bagaimana SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta membentuk integritas pada siswa ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai yakni:

¹⁸Wawancara Pra Penelitian Bersama Kepala Sekolah SDIT Salman Al Farisi 2 : Ibuk Saikatu Asfiah, ST.

- a. Mengetahui cara guru menyampaikan materi akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta
- b. Mengetahui SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta membentuk integritas pada siswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan bagi pendidik mengenai konsep pendidikan akidah akhlak sebagai suatu pola pengajaran yang harus menarik dan memiliki tujuan dalam pembentukan integritas siswa.
- 2) Bagi pengembangan teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi hazanah penyempurna teori-teori yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, dengan penelitian ini dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang peran pelajaran akidah akhlak dalam proses membentuk integritas siswa.
- 2) Bagi sekolah dan guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang peran pendidikan akidah akhlak yang efektif dan menarik yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk integritas siswa.

D. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, penulis membagi tesis ini menjadi lima bab yang terdiri atas bab I sampai bab V pada setiap bab terdiri atas beberapa sub bab, lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I. Bab ini memuat latar belakang masalah, yaitu untuk mengkaji pembentukan integritas siswa melalui pendidikan akidah

akhlak. Fokus dan pertanyaan penelitian, yang memuat pertanyaan fokus integritas siswa. Tujuan dan manfaat penelitian, yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus sesuai penggunaannya.

Bab II. Bab kedua ini memuat dua sub bab. Sub bab pertama menjelaskan sepuluh penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan akidah akhlak yang dipergunakan untuk menjajaki dan menyusun model maupun teori sebagai kelanjutan guna pengembangan dan penyempurnaan pada peneliti terdahulu baik yang menyangkut integritas siswa. Sub bab kedua menjelaskan masalah kerangka teori yang merupakan *grand theory* yang meliputi objek formal penelitian yaitu pendidikan akidah akhlak dan objek material penelitian yaitu integritas siswa. yang disajikan sebagai tuntutan dalam memecahkan masalah penelitian untuk mengetahui integritas siswa yang dikaitkan dengan pendidikan akidah akhlak.

Bab III. Bab ke tiga ini memuat enam sub bab. Dari enam sub bab menjelaskan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, lokasi penelitian, menentukan informan baik informan kunci, informan pendukung dan informan tambahan guna memperoleh data untuk keabsahkan data kredibel melalui triangulasi yang dependen serta persiapan untuk dianalisis.

Bab IV. Bab ke empat ini memuat dua sub bab yaitu paparan hasil penelitian dan pembahasan. Bab pertama berisi gambaran umum lokasi penelitian terdiri dari sejarah singkat sekolah, kegiatan sekolah, keadaan guru dan siswa. Sub bab kedua berisi pembahasan dan analisis terkait tentang pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas diri siswa.

Bab V. Pada bab ini berisi kesimpulan, hasil temuan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber, untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas diri siswa. Dalam tinjauan pustaka ini, belum ditemukan penelitian yang mempunyai variabel yang sama, sehingga secara eksplisit pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan bahan yang didapatkan. Walaupun demikian, penulis menemukan beberapa teori dan keterkaitan implisit sehingga dapat di ambil sebagai bahan pokok kepustakaan. Ada beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai pendidikan akidah akhlak, diantaranya adalah:

Anni Farida, *Tesis* "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Multi Kasus di MIN Pundensari dan MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung)". Penelitian ini menekankan pada perencanaan pembelajaran guru Akidah Akhlak sebagai upaya pembentukan karakter adalah dengan mendesain perencanaan pembelajaran dengan melibatkan media. Dan evaluasi pembelajaran guru Akidah Akhlak biasanya berupa ujian tugas dari guru, ulangan harian, nilai UTS dan ulangan UAS siswa. penyampaian pembelajaran Akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa yang di terapkan oleh guru mta pelajaran dari masing lokasi penelitian tersebut membuahkan hasil.¹

¹Anni Farida, "Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Multi Kasus di MIN Pundensari dan MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung)". Dikutip dari [repo.iain-tulungagung.ac.id/3153/1/executive summary anni faida](https://repo.iain-tulungagung.ac.id/3153/1/executive%20summary%20anni%20faida), tanggal 25/01/2017, jam: 10.00

Ahmad Sahnan, *Tesis* “Nilai- nilai Pendidikan Multikultural Dalam Bahan Ajar Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (Studi Komparatif Terbitan Insan Madani Dan Terbitan Kemenag)”. Penelitian ini bertujuan menggali nilai- nilai pendidikan multikultural apa saja yang termuat dalam bahan ajar Akidah Akhlak MI kelas IV terbitan Insan Madani dan Kemenag dalam uraian materi, fitur, dan rubrikasi.²

Susiba, Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Suska Riau, *Jurnal*, “Pentingnya Pendidikan Akidah Untuk Menunjang Realisasi Kurikulum 2013”. Penelitian ini di tekankan pada bagaimana pendidikan akidah dalam membentuk karakter seseorang yang diterapkan pada kurikulum 2013. Dengan metode yang dilakukan dalam pendidikan akidah adalah: *pertama*, menanamkan keyakinan kepada Allah yang merupakan kunci dari keimanan yang menimbulkan pengaruh yang sangat besar dalam perilaku seseorang. *Kedua*, memotivasi orang berbuat baik dengan janji berupa surga dan ancaman berupa neraka. *Ketiga*, menampilkan suri tauladan, baik keteladanan yang langsung dari seorang guru atau keteladanan dari kisah-kisah nabi, para sahabat nabi dan sebagainya. *Keempat*, metode nasehat diiringi dengan contoh perbuatan.³

Ali Muhtadi, Dosen Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY, *Jurnal* “Penanaman Nilai- Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta”. Penelitian ini dilatarbelakangi perkembangan media massa saat ini disatu sisi merupakan gejala yang cukup positif untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat akan demokrasi. Namun disisi lain, perkembangan

²Ahmad Sahnan, “Nilai- nilai Pendidikan Multikultural Dalam Bahan Ajar Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (Studi Komparatif Terbitan Insan Madani Dan Terbitan Kemenag)”. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

³Susiba, Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Suska Riau “Pentingnya Pendidikan Akidah Untuk Menunjang Realisasi Kurikulum 2013”. *Potensia* vol.13 Edisi 2 Juli – Desember 2014, [Http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Potensia/Article/View/1048](http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Potensia/Article/View/1048), tanggal 25/01/2017, jam: 10.00

media massa saat ini juga dapat membahayakan perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku moral anak-anak bangsa. Berbagai macam tayangan yang vulgar, erotis dan sensual dari berbagai macam media massa telah berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Dengan tujuan 'menemukan melihat model kurikulum yang dilaksanakan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu. proses penanaman nilai yang dilakukan, dan sekaligus hasil yang dicapainya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa.⁴

Desi Oktianti, *Jurnal*, "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Islam (Studi Tafsir Tarbawi)" penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial banyaknya aliran sesat. Berikutnya dari beberapa buku atau jurnal diketahui belum banyak yang meneliti Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Tafsir Tarbawi. Studi-studi Islam masih banyak yang menggunakan buku-buku kontemporer pada umumnya. Referensi yang digunakan masih banyak yang mengutip para sarjana non-muslim (Orientalis). Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat masalah tentang hakikat manusia, hakikat pendidikan, sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan aqidah menurut Tafsir Tarbawi. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud hakikat manusia, hakikat pendidikan, sistem pendidikan Islam, dan sistem pendidikan aqidah perspektif Tafsir Tarbawi. Oleh karena itu, penelitian ini lebih fokus kepada konsep pendidikan berdasarkan tafsir. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berfokus pada aplikasi pendidikan tauhid dan dampaknya dalam pembentukan karakter siswa.⁵

⁴Ali Muhtadi, Dosen Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta".

⁵Desi Oktianti, "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Islam (Studi Tafsir Tarbawi)", *Conciencia*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, hlm. 105-106

Syamsudin dan Fadlilah Aisah Aminy, *Jurnal*, “Pengembangan Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Kitab Akhlak Lil Banin”. penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan peserta didik yang suka melawan kepada orang tua, padahal peserta didik hampir setiap hari menerima materi aqidah akhlak dari sekolah. Problematika tersebut digunakan untuk mengangkat suatu materi akhlak dari kitab *Akhlak Lil Banin* karya Syaikh Umar Ahmad Baraja untuk di jadikan suatu tambahan atau bahkan rujukan untuk materi akhlak di dunia pendidikan. Sebagai upaya meningkatkan materi pelajaran dilakukan pengembangan terhadap materi kelas IV MIS Cijeungjing dengan perspektif Umar Ahmad Baraja dalam kitab akhlak lil banin. Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka penelitian yang dilakukan peneliti berbeda fokus bahasan dan tujuan.⁶

Iyan Mulyadi, *Jurnal*, “Pengaruh Manajemen Pendidikan Islam Dan Sumber Daya Guru Aqidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen dan SDM, kecenderungan atau gejala sosial baru yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini yang berimplikasi pada tuntutan dan harapan model pendidikan masa depan. Kenyataan di lapangan memperlihatkan profesional guru masih belum memadai. Hal ini yang menjadi salah satu faktor rendahnya prestasi belajar. Tulisan ini menggambarkan Pengaruh Manajemen Pendidikan Islam dan Sumber Daya Guru Aqidah Akhlak terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak. Subjek penelitian ini adalah guru-guru Aqidah Akhlak dan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta se-Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data mengenai manajemen pendidikan Islam dan

⁶Syamsudin dan Fadlilah Aisah Aminy, “Pengembangan Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Kitab Akhlak Lil Banin”, *Jurnal Studi Pemikiran Islam*, Volume XIII, No. 1 Tahun 2016, hlm.

sumber daya guru aqidah akhlak dilakukan melalui penyebaran angket. Data terkumpul melalui angket dari 81 responden sebagai sampel total dari 69 Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta se-Kabupaten Majalengka. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran diambil dari nilai laporan kemudian dirata-ratakan per sekolah. Data diolah dengan menggunakan program SPSS 17 for windows. Berdasarkan analisis hasil penelitian atas dapat ditarik kesimpulan yaitu Manajemen pendidikan islam dan sumber daya guru aqidah akhlak secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak, artinya semakin baik manajemen pendidikan islam dan sumber daya guru aqidah akhlak cenderung semakin tinggi tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.⁷

Mubasyaroh, *Jurnal "Pendidikan Penanaman Sistem Nilai Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq"*. Tulisan ini mengkaji tentang nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran aqidah akhlaq. Desain pembelajaran yang digunakan adalah desain penulisan telaah pustaka. Jenis data dalam kajian ini adalah literatur yang terkait dengan tema kajian. Islam berkaitan dengan pendidikan spiritual dan membersihkan jiwa dari kejahatan, kebohongan, kemunafikan, dan prasangka terhadap seseorang tanpa sebab. Dalam pendidikan formal, guru menjadi mentor siswa dalam memiliki akhlakul karimah, dengan menjadi model peran yang baik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa sumber utama dalam penanaman sistem nilai selain Al- Qur'an dan Al-Sunnah yaitu nilai duniawi, pikiran, adat istiadat dan kenyataan alam.⁸

⁷Iyan Mulyadi, "Pengaruh Manajemen Pendidikan Islam Dan Sumber Daya Guru Aqidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No.1 Tahun 2014, hlm. 15

⁸Mubasyaroh, "Pendidikan Penanaman Sistem Nilai Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2013, hlm. 291

Ismanto dan Eka Fery Irawan, *Jurnal*. "Observasi Sistematis Pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan observasi sistematis pada pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas VII MTs Kedungombo Buaran Mayong Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang telah terkumpul melalui observasi lapangan dan wawancara dengan sumber data, baik primer maupun sekunder dianalisis dengan tahapan model Miles Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa observasi sistematis yang diterapkan di MTs Kedungombo Buaran Mayong Jepara, yakni dengan cara guru mengamati perilaku peserta didik yang telah dipersiapkan kriterianya baik di dalam kelas maupun di luar kelas mulai dari kedisiplinan, tanggungjawab, tenggang rasa, perhatian dan kerajinan sehingga mendapat hasil pembelajaran yang baik. Dengan dilaksanakannya observasi sistematis, guru menjadi lebih aktif dan mengenal karakter serta sikap peserta didik. Di samping itu, peserta didik akan merasa lebih diperhatikan oleh gurunya.⁹

Subur, *Tesis* "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs N Model Babakan Tegal". Penelitian ini dilatarbelakangi dari pembelajaran adalah sebagai suatu proses persiapan peserta didik untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif. Pada proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah atau madrasah tidak hanya sekedar penyampaian secara tekstual, tetapi juga dalam bentuk kontekstual yang kemudian dapat diimplementasikan sebagai suatu sikap dan perilaku peserta didik yang mengalami perubahan positif dari hasil belajar yang di dapat.¹⁰

⁹Ismanto dan Eka Fery Irawan, "Observasi Sistematis Pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq". Edukasia: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2015, hlm. 391.

¹⁰Subur, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs N Model Babakan Tegal". Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2013.

Dewi Prasari Suryawati. *Jurnal* "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakteristik Siswa di MTs N Semanu Gunungkidul". Penelitian ini mendiskripsikan mengenai implementasi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru, serta diskripsi dari perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak. Hasilnya adalah implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP. Nilai karakter yang dimasukkan dalam perencanaan meliputi: cinta ilmu, gemar membaca, kreatif, disiplin, mandiri, ingin tahu, dan kerjasama. Pada tahap pelaksanaan ketujuh nilai karakter itu ditanamkan, namun untuk mencapai ketujuh karakter dengan alokasi waktu hanya 2 jam pelajaran perminggu (2 x 40 menit) sangat kecil kemungkinan bisa tercapai. Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya, bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan.¹¹

Iwan Sofwan, *Tesis*, "Pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Prilaku Siswa di MTs Al-Fadliah Desa Purwaraharja Kecamatan Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya". Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa pendidikan aqidah akhlak siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanannya yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Serta siswa juga diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah,

¹¹Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakteristik Siswa di MTs N Semanu Gunungkidul". Pendidikan Madrasah: Volume 1, Nomor 2, November 2016

keselarahan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan hubungan manusia dengan Tuhannya.¹²

Muh. Yusuf. *Tesis*, “Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Pada Siswa III di MTs Pacitan”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses pembentukan akhlak siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Swt dan berakhlak mulia.¹³

Mulyati, *Tesis*, “Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Siswa Di MAN Wonosari Gunungkidul”. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia.¹⁴

Dewi Prasari Suryawati, *Tesis*, “Implementasi Pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan karakter pada perencanaan dan pelaksanaan mata pelajaran Akidah Akhlak masih bersifat “mengkarakterkan” perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter. Guru telah memasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya namun masih bersifat administrative atau hanya sekedar memenuhi tuntutan administrasi. Selain itu, implementasi pendidikan karakter pada

¹²Iwan Sofvan, “Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Prilaku Siswa di MTs Al-Fadliah Desa Purwaraharja Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya”. Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia 2013

¹³Mulyati, “Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Siswa Di MAN Wonosari Gunungkidul”. Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia 2011

¹⁴Mulyati, “Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Siswa Di MAN Wonosari Gunungkidul”. Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia 2013

tahap evaluasi sudah dilakukan namun demikian hanya menggunakan satu teknik yaitu teknik pengamatan.¹⁵

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adanya perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian ini secara garis besar mengambil beberapa teori-teori terkait pendidikan akidah akhlak tetapi pada penelitian terdahulu hanya membahas mengenai berbagai macam tentang pendidikan akidah akhlak secara umum, pada penelitian ini tidak hanya membahas tentang pendidikan akidah akhlak saja melainkan dari pendidikan akidah akhlak tersebut akan menghasilkan beberapa sikap yang tertanam pada siswa yaitu disebut dengan integritas.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Akidah Akhlak

a. Pengertian pendidikan akidah akhlak.

1) Akidah

Akidah menurut etimologi, akidah berakar dari kata 'aqada - ya'qidu - 'aqdan - aqidatan. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh.¹⁶ Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Kemudian terbentuk menjadi aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹⁷ Menurut terminologi, akidah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang, akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits.¹⁸

¹⁵Dewi Prasari, "Implementasi Pembelajaran Karakter dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Semanu Gunungkidul". Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia 2013

¹⁶Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 13.

¹⁷Sudarno, dkk. *Studi Islam 1*, (Surakarta: LPID UMS, 2012), hlm. 1

¹⁸Wahyudin. 2009. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Semarang: PT Karya Toha Putra, hlm. 30

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹⁹

2) Akhlak

Akhlak menurut etimologi, berasal dari bahasa arab *Khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, tabi'at.²⁰ Kalimat tersebut mengungkap segi-segi persesuaian dengan perkataan *kholqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.

Sedangkan menurut terminologi, Al-Jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya, *At-Ta'rifat* sebagai berikut : *"Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk."*²¹

Menurut Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya yang dikutip oleh Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid,²² mengatakan: *"Kata Al-Khuluq secara etimologi adalah apa-apa yang diambil dan diserap manusia untuk dirinya dari berbagai perilaku, karena ia menjadi bagian dari dirinya. Adapun apa yang terbentuk kuat dalam dirinya*

¹⁹Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 2

²⁰Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1

²¹Al-Jurjani dalam Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak mulia*, (Jakarta: Gema Insan, 2004), hlm. 32

²²Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cura Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta: Cahaya Umat, 2004), hlm. 158

... dari sebuah perilaku dinamakan *Al-Khiam*, yang berarti watak atau pembawaan, kata *Al-khiam* ini tidak ada bentuk tunggalnya”.

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.²³ Berdasarkan pengertian tentang *Al-Khuluq* tersebut, maka bisa dipahami bahwa seorang anak membutuhkan pembentukan akhlak, agar aktivitas sosial anak terjaga dan terhindar dari penyimpangan serta kesalahan.

Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya akidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga berarti bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Untuk mengembangkan akidah akhlak bagi siswa atau remaja diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal.

Program pengajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, yang termasuk unsur moral adalah:²⁴

- 1) Penalaran moral.
- 2) Perasaan,
- 3) Perilaku moral serta
- 4) Kepercayaan eksistensial atau iman.

b. Kedudukan Akidah dan Akhlak

Dalam ajaran Islam, akidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, akidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah

²³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 221

²⁴Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 10.

dan akhlak, adalah suatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak perlu ada gempa bumi atau badai, bahkan sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan. Maka akidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegaknya agama dan diterimanya suatu amal. Allah berfirman:²⁵

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا

“Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa”. Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya Maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya”.

Allah SWT juga berfirman:²⁶

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ إِنِ اشْرَكْتَ لَيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۚ

“Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau Termasuk orang-orang yang rugi”.

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Kahfi: 110, hlm. 304

²⁶Q.S. Az-Zumar: 65, *Ibid.*, hlm. 465

Mengingat pentingnya kedudukan akidah di atas, maka para Nabi dan Rasul mendahulukan dakwah dan pengajaran Islam dari aspek akidah, sebelum aspek yang lainnya. Rasulullah SAW berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah dengan menanam nilai-nilai akidah atau keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun. Dalam rentang waktu tersebut, kaum muslimin yang merupakan minoritas Makkah mendapatkan ujian keimanan yang sangat berat. Ujian berat itu kemudian terbukti menjadikan keimanan mereka sangat kuat, sehingga menjadi basis atau landasan yang kokoh bagi perjalanan perjuangan Islam selanjutnya. Sedangkan pengajaran dan penegakan hukum-hukum syariat dilakukan di Madinah, dalam rentang waktu yang lebih singkat, yaitu kurang lebih selama sepuluh tahun. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita mengenai betapa penting dan teramat pokoknya akidah atau keimanan dalam ajaran Islam.

c. Dasar Akidah dan Akhlak

- a) Dasar akidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadit. Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan pokok-pokok akidah seperti cara-cara dan sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga dan neraka. Mengenai pokok-pokok atau kandungan akidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:²⁷

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ

وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۚ وَقَالُوْا

سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۚ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٥﴾

²⁷Q.S. Al-Baqarah: 285, *Ibid.*, hlm. 49

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al- Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membedakan seseorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali”.

Al-Hadis merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad yang lain. Dan bisa disebut penjelasan atas Al-Qur'an. Adapun sumber Al-Hadis yang menjelaskan tentang pendidikan akidah akhlak, antara lain yang Artinya: “Dari Amr Naqid dari Kasyir bin Hisyam dari Ja'far bin Barqan dari Yazid bin Al-Ayom dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuhmu maupun rupamu, tetapi melihat kepada hatimu. (Dan Nabi menunjuk hal itu dengan jari-jari tangannya ke dadanya).* (HR. Muslim)²⁸

b) Dasar akhlak

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firma-Nya, yaitu:²⁹

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah, pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”

²⁸Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, (Surabaya: Al Ikhlas), hlm. 33

²⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al- A'raf:199 hlm. 176

Akhlak merupakan satu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat Islam. Hal ini didasarkan atas dari Rasulullah SAW yang begitu berakhlak mulia dan kita sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlak mulia ini. Sebagaimana dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝١

“Dan Sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”

Pujian Allah ini bersifat individual dan khusus yang hanya diberikan kepada Nabi Muhammad karena kemuliaan akhlaknya. Penggunaan istilah *“Khuluqin ‘adziim”* menunjukkan keagungan moralitas Rasul yang dalam hal ini adalah Muhammad SAW yang mendapat pujian sedahsyat itu. Dengan lebih tegas Allahpun memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah SAW sangat layak untuk dijadikan standar moral bagi umatnya. Sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai suritauladan yang baik (*Uswatun Hasannah*), melalui firman-Nya:³⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١

“Sesungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

³⁰Q.S. Al-Ahzab: 21

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Disamping itu ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu “sisi gelap” (kejelekan) pun pada diri Rasulullah SAW. Karena semua sisi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. Ayat diatas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW sengaja dijadikan oleh Allah SWT untuk menjadi pusat akhlak umat manusia secara universal, karena Rasulullah SAW diutus sebagai “*Rohmatan lil ‘alamin*”. Karena kemudian akhlak Rasulullah SAW tersebut itulah, maka Allah SWT memberitahukan kepada Muhammad untuk menjalankan misi menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar mencapai akhlak yang mulia.

d. Akidah Sebagai Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan. karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya akan tidak benar. Akidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinannya terhadap Allah juga lurus dan benar karena barang siapa mengetahui sang penciptanya dengan benar, menyakini wujudnya, sifat-sifatnya, dan perbuatannya dengan benar, niscaya dia akan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allah. Sehingga ia tidak mungkin menjauh atau bahkan meninggalkan perilaku-perilaku yang telah ditetapkannya.

Dalam Islam, akidah ini kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghozali, sebagai mana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, iman adalah mengucapkan dengan

lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.³¹

Muhaimin menggambarkan ciri-ciri akidah Islam sebagai berikut.³²

- 1) Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah;
- 2) Akidah islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan keterangan dan ketentraman;
- 3) Akidah islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan;
- 4) Akidah islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “*thayyibah*” dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh;
- 5) Keyakinan dalam akidah islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran. Tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasul Allah SAW;

Adapun yang dapat menyempurnakan akidah yang benar terhadap Allah adalah berakidah dengan benar terhadap malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya yang diturunkan kepada para rasul dan percaya kepada rasul-rasul utusannya yang mempunyai sifat jujur dan amanah dan menyampaikan risalah tuhan mereka. Keyakinan kepada Allah, malaikat, dan para rasulnya beserta syariat yang mereka bawa tidak akan dapat mencapai kesempurnaan kecuali jika disertai dengan keyakinan akan adanya hari akhir dan kejadian seperti hari

³¹Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 235.

³²Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), hlm. 259.

kebangkitan, pengumpulan, perhitungan amal dan pembalasan bagi yang taat serta yang durhaka dengan masuk surga atau masuk neraka.³³

2. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Kaawrena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

Adapun tujuan pendidikan akidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut: Tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Sedangkan Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan akidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi

³³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak mulia...*, hlm. 84-85

akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

- 3) Memberikan bekal kepada siswa tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam kearah yang lebih baik.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan akidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan akidah akhlak menurut Moh. Rifai meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha-qadarNya.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia. Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya. Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

4. Metode Pendidikan Akidah Akhlak

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi secara

optimal, oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar-mengajar berlangsung. Dalam pengertian bahasa, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui”, dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.

Sedangkan dalam pengertian istilah, metode diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian fleksibel (lentur) sesuai situasi dan kondisi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik. Menurut pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana alat itu mempunyai dua fungsi ganda, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bersifat polipragmatis Artinya metode tersebut mengandung kegunaan yang serba guna (multipurpose). Misalkan suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki.
- 2) Bersifat monopragmatis Artinya metode yang hanya dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja.

Selanjutnya penulis akan menjelaskan macam-macam metode yang digunakan dalam pendidikan akidah akhlak menurut beberapa para ahli, yaitu sebagai berikut: Menurut Tadjab, Muhaimin, dan Abd. Mujib metode pencapaian akidah dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu:

- a) Doktriner yang bersumberkan dari wahyu Ilahi yang disampaikan melalui rasul-Nya dan pesan Tuhan tersebut telah diabadikan dalam satu kitab Al-Qur'an yang secara operasional dijelaskan oleh sabda Nabi-Nya.
- b) Melalui hikmah (filosofik) dimana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti-bukti adanya Tuhan melalui perenungan (kontemplasi) yang mendalam.

- c) Melalui metode ilmiah, dengan memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah SWT. *Irfani'ah*, yaitu metode yang menekankan pada intuisi dan perasaan hati seseorang setelah melalui upaya suluk (perbuatan yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu).

Sedangkan metode yang dipergunakan dalam pendidikan akhlak terdapat tiga cara, yaitu:³⁴

- 1) Metode *takhalli*, yakni mengkosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir-batin.
- 2) Metode *tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir-batin.
- 3) Metode *tajalli*, yaitu merasa akan keagungan Allah SWT.

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa metode atau cara, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu, dimana pada siswa dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
- 2) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak dengan memberikan nasehat-nasehat dan berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonna.
- 3) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.

Demikianlah beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan akidah akhlak, disamping itu faktor situasi dan kondisi juga harus diperhatikan sehingga metode dapat efektif dan proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan baik.

³⁴ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 66.

5. Pengertian Integritas

Menurut etimologi, Integritas atau integrity berasal dari bahasa Latin, *integra* yang berarti menyeluruh, lengkap (komplet), satu. Sedangkan terminologi adalah seseorang yang memiliki integritas mampu memparalelkan ' atau mengkonsistenkan nilai-nilai, kepercayaan atau ideologi yang diyakininya dengan apa yang ia katakan dan kerjakan.³⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Integritas memiliki arti sebagai mutu, sifat dan keadaan yang menunjukkan kepribadian manusia yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang dapat memancarkan kewibawaan dan kejujuran.³⁶

Pengertian integritas menurut para ahli adalah:

- 1) Menurut Henry Cloud, dalam buku integritas yang mengartikan integritas yang dikutip oleh Oxford Dictionary,³⁷ ketika berbicara mengenai integritas, maka tidak akan terlepas dari upaya untuk menjadi orang yang utuh dan terpadu di setiap bagian diri yang berlainan, memiliki sifat yang jujur dan mempunyai prinsip moral yang kuat. Integritas sangat terkait dengan keutuhan dan keefektifan seseorang sebagai insan manusia.
- 2) Menurut Ippho Santoso, integritas sering diartikan sebagai menyatunya pikiran, perkataan dan perbuatan untuk melahirkan reputasi dan kepercayaan. Jika merujuk dari asal katanya, kata integritas memiliki makna berbicara secara utuh dan lengkap atau sepenuh-penuhnya.³⁸
- 3) Menurut Andreas Harefa, integritas merupakan tiga tindakan kunci mengamati sesuatu hal. *Pertama*, bekerja secara jujur dan benar agar menyajikan hal-hal yang objektif. Kedua,

³⁵Muhammad, *Menjadi Pemimpin Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 113

³⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 437

³⁷Henry Cloud, *Integritas: Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 30

³⁸Ippho Santoso, *Il'asiat Terlarang: Dahsyat dengan Otak Kanan*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm. 2

memegang komitmen dengan cara tidak membocorkan rahasia. Ketiga, konsisten melakukan aktivitas dengan cara tidak menonjolkan kesenjangan antara kata dan perbuatan.³⁹

- 4) Menurut James Julian dan dan Jhon Alferd, integritas merujuk pada suatu hal yang membuat seseorang dapat dipercaya. Yang mana di dalamnya terdapat kualitas-kualitas individu yang terikat oleh karakter, sopan, berperilaku baik, konsisten dan sejenisnya bercampur padu dalam integritas.⁴⁰

- Dari beberapa pengertian tentang integritas diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa integritas itu adalah sesuatu yang sangat diperlukan oleh seseorang dan ditanamkan dalam diri baik dari segi perkataan maupun perbuatan.

6. Konsep Integritas

Integritas memiliki beberapa konsep, sebagai berikut:⁴¹

- 1) Kejujuran
- 2) Ketulusan
- 3) Apa adanya
- 4) Satu Kata dan Alasan
- 5) Ketepatan Waktu
- 6) Etika
- 7) Kewajaran
- 8) Keadilan.

7. Karakteristik Integritas

Integritas sangat penting untuk individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat karena menciptakan adanya kemampuan bekerja (*workability*). Tanpa integritas, *workability* dari setiap objek, sistem, individu, atau organisasi akan menurun, dan ketika *workability* menurun, maka peluang untuk

~ ³⁹Adreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajaran*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 2

⁴⁰James Julian dan dan Jhon Alferd, *Belajar Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008). hlm. 141-142

⁴¹*Ibid.* hlm. 113

menghasilkan kinerja yang baik juga menjadi menurun. Dengan demikian, integritas merupakan kondisi yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang maksimum. Orang yang memiliki integritas diri berarti juga orang yang memiliki perkembangan fisik yang baik, sehat, dan segar.

Seluruh dimensi kemanusiaan berkembang seimbang. Pada manusia ada 3 dimensi sebagai berikut:

- a) Dimensi fisik, badan, material. Ini menyangkut soal kesehatan, makan, minum, kebugaran, dll.
- b) Dimensi psikis/jiwa. kejiwaan orang, meliputi pemikiran, inteligensi, emosi, kerohanian, batiniah. Disini Ada kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
 - 1) IQ – *intellectual quotient*, kecerdasan intelektual.
 - 2) EQ – *emotional quotient*, kecerdasan emosional.
 - 3) SQ – *spiritual quotient*, kecerdasan spiritual.
- c) Dimensi sosial, menyangkut relasi dengan orang lain
- a. Integritas memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut:
 - 1) Menyadari bahwa hal-hal kecil itu penting.

Jarang sekali orang kehilangan integritas secara mendadak. Biasanya dimulai dengan menurunnya standar integritas secara perlahan hingga sulit disadari dan sukar dihentikan sampai akhirnya mencapai akhir yang mematikan. Seperti seorang anak, orang memulainya dengan mencuri permen dan bukan mobil. Dalam kaitan dengan integritas, hal kecil itu penting. Oleh karena itu, untuk memiliki keunggulan integritas, orang tidak boleh mengabaikan hal kecil, seperti berbohong untuk hal sederhana atau mengambil sesuatu milik orang lain tanpa izin (mencuri), sekecil apa pun itu. Membangun integritas berarti memulainya dan memperlihatkannya dari hal kecil.

- 2) Menemukan sesuatu yang benar atau bertindak benar

Di sini yang dibutuhkan bukanlah kemampuan super untuk mengetahui dengan pasti mana yang benar dan mana yang salah. Hal yang terutama dibutuhkan adalah komitmen untuk menghabiskan waktu dan energi untuk

menemukannya. Joe Badaracco, seorang yang tergolong pakar etika bisnis dari Harvard mengatakan bahwa tanda seorang berintegritas tinggi adalah kualitas pertimbangannya saat mengambil keputusan yang sulit yang mungkin dapat dilihat dari kualitas keputusannya.

3) Bertanggung jawab.

Tanggung jawab adalah tanda dari kedewasaan pribadi. Orang yang berani mengambil tanggung jawab adalah mereka yang bersedia mengambil resiko, memperbaiki keadaan, dan melakukan kewajiban dengan kemampuan yang terbaik. Peluang menuju sukses terbuka bagi mereka. Sementara itu, orang yang melarikan diri dari tanggung jawab merasa seperti sedang melepaskan diri dari sebuah beban (padahal tidak demikian). Semakin lari dari tanggung jawab, semakin kehilangan tujuan dan makna hidup. Serta akan semakin merosot, merasa tidak berarti dan akhirnya menjadi pecundang (penghasut).

4) Menciptakan budaya kepercayaan.

Suatu hal tertentu hanya dapat bertahan apabila telah dibudayakan. Kepercayaan merupakan tali pengikat dalam kehidupan bersama, baik dalam komunitas kecil seperti keluarga dan teman dekat, maupun dalam komunitas besar seperti organisasi bisnis dan kelompok masyarakat lainnya. Orang yang dapat memperlihatkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, itulah yang memiliki integritas. Seorang pimpinan bukan saja hanya konsisten menerapkan aturan kelompok dengan baik tetapi harus dapat memperlihatkan hal itu dalam dirinya. Dia sendiri menjadi *embodiment of values* bagi bawahan dan kelompoknya.

5) Menepati Janji.

Janji atau perjanjian dapat terjadi antara satu individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, atau sebaliknya antara satu kelompok dengan individu, dan juga antara satu kelompok dengan kelompok lain. Namun, yang

mendapat perhatian utama disini adalah janji seorang pribadi yang diarahkan, baik kepada individu atau kelompok lain.

6) Peduli Pada Kebaikan yang Lebih Besar

Seseorang bahkan sering dihadapkan pada situasi ketika dia harus mengambil keputusan dan tindakan yang akan membawa konsekuensi tertentu dalam kehidupan. konsekuensi baik ataupun konsekuensi buruk, dengan dampak yang tidak sama besar. Sering muncul konflik antara kepentingan pribadi dan kelompok, antara kepentingan kelompok, dan kepentingan orang banyak. Di lingkungan pekerjaan (perusahaan) umpamanya, sering terjadi konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan perusahaan. tujuan pribadi dan tujuan perusahaan. Seseorang disebut memiliki integritas apabila dia menunjukkan kepedulian terhadap kebaikan yang lebih besar, mengedepankan agenda yang lebih besar dari pada agenda pribadi dan terbatas. Karakteristik paling nyata dari orang dengan integritas tinggi adalah tingkat egoismenya yang rendah.

7) Jujur dan Rendah Hati

Dengan kata jujur diminta untuk mengatakan yang benar dan tidak menyampaikan informasi yang salah yang didorong oleh tujuan buruk. Hal yang tidak boleh di lakukan adalah menyampaikan informasi palsu yang menyesatkan, terutama bila hal itu dilakukan dengan sengaja dengan maksud dan tujuan buruk. Artinya, informasi palsu yang di berikan itu tahu bahwa menyesatkan dan tahu juga bahwa informasi salah yang berikan itu akan digunakan orang dan ketika digunakan akan membawa akibat buruk.

8) Bertindak sebagai sedang diawasi.

Untuk memiliki keunggulan integritas, maka perlu berfikir bahwa setiap tindakan selalu diawasi. Serta perlu memastikan bahwa integritas itu diteruskan kegenerasi-generasi mendatang melalui teladan yang anda berikan. Kalau kita sedang diawasi oleh orang lain dan bahwa kita benar-benar menyadari hal itu, kita tentu akan lebih hati-hati

dalam semua hal yang akan kita lakukan. Kita akan selektif dalam mengeluarkan kata yang akan kita ucapkan, kita akan mengontrol setiap gerakan kita, dan akan berusaha mengendalikan berbagai dorongan dan tindakan yang menurut kita akan dicela bila kita melakukannya. Jadi, ketika sedang diawasi, orang akan memiliki kontrol diri yang baik dan hampir pasti berusaha untuk tidak melakukan hal yang buruk.

Orang yang memiliki integritas tidak mudah lepas kontrol atas berbagai tindakannya, terutama untuk hal yang memiliki dimensi etis (soal baik-buruk). Dia berlaku dan bertindak seakan-akan sedang diawasi, bukan saja oleh beberapa pasang mata tetapi juga oleh mata batinnya sendiri dan bahkan mata Tuhan yang merupakan hakim, yang senantiasa menjatuhkan penilaian pada dirinya dan pada apa yang dilakukannya.

9) Konsisten.

Secara singkat, konsisten dapat dimengerti sebagai kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Orang yang konsisten tidak terpengaruh oleh perubahan di luar dirinya, Uang, kekuasaan, dan pengaruh lainnya, dapat datang dan pergi tetapi sikap, perkataan, dan tindakan orang yang konsisten tidak lepas dari nilai moral yang dianutnya. Orang yang konsisten biasanya terus terang. Mereka merasa percaya diri dalam mengatakan apa yang mereka yakini. Tanpa basa-basi. Mereka berani. Hal itu juga menghemat banyak waktu dan merupakan praktik yang baik.

10) Pertumbuhan rasa harga diri

Bertumbuhnya rasa harga diri itu dari interaksi terus-menerus antara orang dan lingkungannya.⁴²

Dari beberapa karakteristik dari integritas diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang telah memiliki

⁴²Abdul Azis El-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa atau Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 138

sifat dari integritas tersebut, maka seseorang itu akan menjadi pribadi yang berkualitas dan akan membuat seseorang dapat dipercaya dalam hidupnya dan masyarakat.

b. Integritas dalam Islam

Karakteristik integritas dalam Islam di antaranya:⁴³

- 1) Akidah yang bersih, dimana keimanan hanyalah kepada Allah SWT dan ini menunjukkan salah bentuk integritas yaitu komitmen dan loyalitas. Jika tidak loyal terhadap keimanan maka sudah pasti masuk ke dalam orang yang menyekutukan Allah SWT. Dan efek dari ketidak loyalan adalah azab Allah SWT yang pedih.

*"Kaharkantah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa Sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."*⁴⁴

Maka dari itu salah satu bentuk integritas terhadap Allah SWT adalah memiliki akidah yang bersih.

- 2) Ibadah yang benar, disini diajarkan untuk melakukan ibadah sesuai dengan aturan yang telah Allah tetapkan dan sesuai dengan yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. apa bentuk integritas dari *"ibadah yang benar"*? jawabannya adalah disiplin, belajar untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 3) Akhlak yang kokoh, berarti harus menjadi orang yang memiliki prinsip sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, mungkin ini terkesan idealis tapi disinilah salah bentuk integritas sedang diuji, mungkin tak hanya satu tapi semua bentuk integritas sedang diuji. salah satu nya adalah kejujuran, mungkin sudah banyak orang menggambarkan

⁴³Syarif Husen, Integritas Dalam Islam, di kutip dari <http://islamtuntunanku.blogspot.co.id/2015/04/integritas-dalam-islam.html> pada hari Selasa, tanggal 20 Maret 2017, jam. 11.00 WIB

⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1 (15): 49-50

integritas sebagai bentuk kejujuran padahal kejujuran adalah salah satu cabang integritas. Namun hal ini pun sudah dibahas dalam Al-Qur'an

"Wahai orang-orang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah dan jadilah kamu (hidup) bersama orang-orang yang jujur".⁴⁵

- 4) Kekuatan jasmani, ini adalah salah bentuk integritas dalam hal tanggung jawab, bagaimana pertanggung jawaban terhadap fisik yang telah Allah swt berikan, karena saat tidak menjaga atas apa yang telah Allah swt titipkan, maka secara tidak langsung sikap integritas pun luntur.
- 5) Melawan hawa nafsu merupakan salah bentuk dari sikap tanggung jawab, saat tidak dapat menahan atau melawan nafsu maka keburukanlah yang di dapat dan kebohongan dalam diri lebih besar, maka kejujuran menjadi kecil dan mungkin bisa jadi merasa bahwa kebohongan pun bukan suatu masalah besar.

Rasul Saw. bersabda : *"Hendaklah kalian semua menjadi jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu akan menyampaikan kalian ke surga. Bialamana seseorang itu jujur dan menguasai sifat jujur (secara terus menerus), maka Allah menetapkan sebagai seorang yang jujur. Dan sekali-kali jangan kalian berbohong, karena sesungguhnya kebohongan itu menggiring kalian kepada berbagai kejahatan (dosa) dan sesungguhnya berbagai kejahatan itu akan menggiring kalian ke neraka. Bialamana seseorang itu berbohong dan terus menerus berbohong, maka Allah akan menetapkan sebagai pembohong."* (HR. Bukhari dan Muslim)

⁴⁵*Ibid.*, QS. At-Taubah (9): 119

- 6) Pandai menjaga waktu. Salah satu bentuk dari kedisiplinan, saat mampu memanage waktu dalam keadaan sesibuk apapun, maka secara perlahan permasalahan yang sedang di hadapi akan selesai dan juga menunjukkan salah satu bentuk loyalitas serta akan menjadi orang yang amanah karena waktu tidak dapat kembali.

“Waktu bagaikan sahabat yang sangat keras diluar tapi lembut didalam, saat kita memanfaatkannya dengan baik maka dia pun akan membalas dengan hasil yang baik, namun saat kita menyia-nyiakannya dia bersikap sangat keras, meskipun kita memohon, dia tidak akan mengembalikan masa-masa yang dimana kita telah melakukan banyak kemudharatan”.

- 7) Teratur dalam segala urusan. ini juga melatih kedisiplinan dan menunjukkan kualitas terhadap orang lain. Saat teratur dalam urusan maka akan sedikit orang yang terabaikan amanahnya. Dan ini bisa menjadi parameter kesuksesan seorang muslim, karena saat dia teratur dalam urusannya maka kesuksesan pun akan datang dengan sendirinya.
- 8) Mandiri dari segi ekonomi, ini menunjukkan tentang kualitas seorang muslim dimana seorang muslim diwajibkan untuk menjadi sosok mandiri terutama dalam segi ekonomi dan inilah salah satu cabang dimana integritas diuji, jangan sampai harta yang dicari berasal dari usaha yang buruk karena akan berpengaruh terhadap ibadah yang lain.
- 9) Bermanfaat bagi orang lain. disini pula integritas bisa di ukur dimana kualitas diri dan terlebih lagi adalah semakin bermanfaat bagi orang lain maka kualitas diri ini bisa jadi meningkat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk integritas pada diri siswa di SDIT Salman Al Farisi Sleman. Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara wajar sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa adanya manipulasi, dan data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu yang cukup lama.¹ Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Noeng Muhajir menyatakan bahwa menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human, kemampuan menangkap makna, interaksi bobot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya instrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human seperti kuesioner.²

Penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain: berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar,

¹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 3

²Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, cet.I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 148

bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dengan yang diteliti.³

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di satu lembaga pendidikan yang berada di Jetis, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu SDIT Salman Al Farisi 2. Hal tersebut didasari bahwa SDIT Salman Al Farisi 2 ini merupakan salah satu lembaga formal yang menekankan pendidikan agidah akhlak pada anak sejak dini.

C. Informan Penelitian

Dalam penentuan informan, penulis menentukan sumber datanya menggunakan *purposive*. *Purposive* adalah 'pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin sebagai penguasa yang sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁴ Ciri-ciri khusus *purposive* yaitu sementara, menggelinding seperti bola salju, disesuaikan dengan kebutuhan, dipilih sampai jenuh.⁵

³Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 37

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 300

⁵*Ibid.*, hlm. 301

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu ingin menganalisis terkait pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas diri siswa, maka pertimbangkan yang diambil dalam penentuan informan yaitu *Pertama* Pimpinan yang ada di lembaga sekolah yang mengetahui segala kegiatan yang di adakan di sekolah dalam hal ini kepala sekolah. *Kedua* orang yang berinteraksi dengan siswa dan mengetahui proses jalannya kegiatan belajar, serta yang mengetahui perkembangan perilaku siswa. Maka informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI, Wali Murid dan beberapa siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, selain menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih teknik pengumpulan data yang tepat agar informasi yang didapat dalam penelitian ini lebih rinci dan akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap subjek dengan menggunakan seluruh alat inderanya.⁶ Observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang aktual dan langsung, sehingga observasi ini sangat diperlukan untuk mengetahui fenomena yang ada di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta. Metode observasi dalam pengumpulan data dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam objek yang akan diteliti (selidiki).⁷

Selanjutnya pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi adalah cara yang paling efektif yakni melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai

⁶Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Suatu Tindakan Dasar*, (Surabaya: Sie Surabaya, 2001), hlm. 40

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT rieneka Cipta, cet 13, 2006), hlm. 136

instrument untuk mendapatkan informasi obyek penelitian, agar informasi yang diperoleh benar dan akurat.⁸ Dalam pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi langsung karena observer harus berada bersama obyek yang diselidiki untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung di tempat terjadinya peristiwa. Kemudian dilaksanakan dengan observasi nonpartisipatif karena intensitas pertemuan dengan informen tidak bisa maksimal, diakibatkan para informen penelitian ini jarak tempuh yang berjauhan dengan tempat peneliti. Ketika digunakan observasi nonpartisipatif tidak diwajibkan untuk mengamati aktifitas keseluruhan informan. Kemudian waktu penelitian untuk menggunakan observasi nonpartisipatif lebih fleksibel, baik dari segi memperoleh informasi, intensitas komunikasi, dan efisiensi waktu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam.⁹

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun dengan lengkap dan sistematis untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁰ Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam terkait proses menanamkan nilai-nilai aqidah akhlak yang dilakukan guru PAI terhadap siswa. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan para informan yaitu

⁸Ibid., hlm. 204

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 231

¹⁰Ibid., hlm. 320

Kepala Sekolah, Guru PAI, Wali Murid dan beberapa siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹¹ Maka dokumentasi adalah pendokumenan dan pengabdian peristiwa penting seperti tulisan, gambar dan lain sebagainya. Dokumentasi ini meliputi laporan kegiatan dan data yang relevan dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data penunjang dalam penelitian ini yang sebagian besar datanya untuk melengkapi informasi tentang proses belajar mengajar dan profil SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan-temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹² Dalam penelitian kualitatif ini teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.¹³

¹¹*Ibid.*, hlm. 329

¹²*Ibid.*, hlm. 268-269

¹³*Ibid.*, hlm. 274

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁴ Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisa non statistik.

Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif seperti yang dikemukakan Milles dan Hubberman yang bahwa analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dilapangan dengan berbagai metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa reduksi data terjadi secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.¹⁵

Reduksi data bukan merupakan hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang dikode, mana yang dibuang,

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 244

¹⁵ Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan Tjejtjep Rohendi Rohidi, judul buku terjemahan, (Jakarta: UI press, Cet-1, 1992), hlm. 16

pola-pola mana yang meringkas bagian yang terbesar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁶

Secara sederhana dapat dijelaskan, dengan reduksi data kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara; melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan pada suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Alur penting dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.¹⁷

Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Seperti yang akan kita lihat nanti, teks dalam bentuk, katakanlah 3600 halaman catatan lapangan adalah sangat tidak praktis. Teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik dan sangat berlebihan. Dalam kondisi seperti itu para peneliti mudah tergelincir untuk

¹⁶*Ibid*, hlm. 16

¹⁷*Ibid*, hlm. 17

mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemproses informasi yang jumlahnya besar.

Menurut Gestalt kecenderungan kognitif manusia adalah menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif konfigurasi yang mudah dipahami.¹⁸ Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis, ini merupakan bagian dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan kedalam kotak-kotak matriks merupakan bagian dari analisis.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

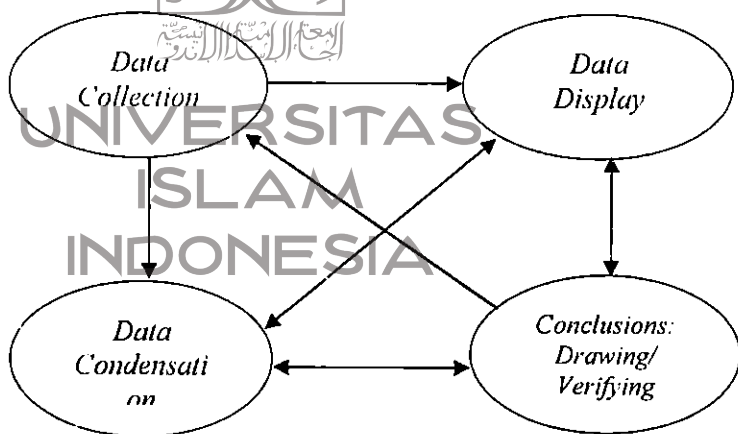
Kegiatan analisis yang penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan spektis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauss kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.¹⁹

Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti telah melanjutkannya secara induktif.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 17

¹⁹ *Ibid*, hlm. 19

Penarikan kesimpulan. dalam pandangan kami, hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat mungkin pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama dia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran terhadap teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya. Berikut ini gambaran dari analisis kualitatif menurut Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman.



Gambar 1a. Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif

Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-

balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama sisa waktu penelitiannya.²⁰



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

²⁰Matthew B. Milles dkk, *Qualitatif Data Analysis: A Methods Sourcebook* , (California: Sage, 2014), hlm. 174

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian: SDIT SALMAN AL FARISI 2 Sleman

a. Sejarah Berdirinya SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

1) Sejarah Berdirinya

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salman Al Farisi di dirikan oleh Yayasan Salman Al Farisi pada tahun 2001. Saat itu, sekolah menempati eks gedung SDN Caturtunggal 2 di Klebengan, Catur Tunggal, Depok, Sleman. Pada awal berdiri jumlah muridnya 8 orang dengan Kepala Sekolah Dr. Sudiyatno, ME dan guru-guru adalah Ali Imron, S.Pd., Muzna Nurhayati, S.Pd., Sumarsiyem, A.Md., Nurkhatyati, S.Pd., Darsini, S.Pd.SD. dan karyawan Lina Kurniawati, S.Si.¹

Mengingat lokal yang ditempati belum hak milik yayasan maka pihak Yayasan Salman Al Farisi berusaha memiliki lokal sendiri. Ikhtiar memiliki lokal sendiri semula dicari di kecamatan Depok. Namun karena harga tanah di wilayah tersebut sangat tinggi akhirnya diputuskan untuk pindah lokasi. Pada tahun 2009 mendapat tanah di dusun Jetis, Wedomartani, kecamatan Ngemplak Yogyakarta.

Pada tahun 2009 pembangunan lokal baru dapat terlaksana atas bantuan wakaf gedung dari Qatar Charity. Rancangan pembangunan gedung sudah ditentukan oleh pihak pemberi wakaf yaitu masjid, klinik, kantor, dan 6 ruang kelas. Pihak yayasan menerima gedung yang sudah terbangun.

¹Dokumentasi Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi 2 Sleman

Setelah pembangunan selesai semua siswa-siswi SDIT Salman Al Farisi diharapkan pindah ke lokasi baru tersebut. Namun ternyata hanya 1 kelas saja yang bersedia pindah, dengan alasan jauh dari lokasi tempat tinggal. Akhirnya lokal yang baru oleh pihak Yayasan ditetapkan sebagai sekolah baru dan diberi nama SDIT Salman Al Farisi 2. Jumlah murid pada awalnya sebanyak 26 orang.

b. Visi, Misi dan Tujuan SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

Dalam perencanaan sebuah lembaga pendidikan atau program kerja yang akan dilaksanakan dalam lembaga pendidikan, diperlukan arah sebagai petunjuk moment gerakan yang dilakukan, bukan hanya berpindah tetapi bergerak menuju suatu tujuan adalah konsep yang menerangkan “kemana kita akan pergi”. Tujuan ini diterjemahkan dalam beberapa bentuk, satu diantaranya adalah visi dan misi.

Visi diartikan sebagai imajinasi moral yang menggambarkan profil sebuah lembaga yang diinginkan di masa yang akan datang. Imajinasi ke depan semisal itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang di yakini akan terjadi di masa yang akan datang.² Visi merupakan wawasan luas ke masa depan dari manajemen dan merupakan kondisi ideal yang hendak dicapai sebuah organisasi di masa yang akan datang.³ Sedangkan misi merupakan tindakan untuk mewujudkan sebuah visi, dengan kata lain, misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan sebuah visi. Bisa juga misi dikatakan sebagai implementasi visi.

²Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Dikdasmen, 2002), hlm. 21

³Edy Sukarno, *Sistem Pengendalian Manajemen Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002), hlm. 21

Adapun visi dan misi SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman adalah:⁴

1. Visi

Mewujudkan insan yang beriman, bertaqwa, cerdas dan berkepribadian Islami.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan formal tingkat dasar secara terpadu dan seimbang antara penguasaan ke IPTEK-an dan ke IMTAQ-an
- b. Menumbuhkan/bangunkan potensi anak didik secara utuh agar mampu berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- c. Mengoptimalkan fitrah anak didik agar memiliki kecakapan hidup secara pribadi dan sosial
- d. Membekali peserta didik dengan kemampuan dasar berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab

3. Tujuan

Meluluskan peserta didik yang memiliki:⁵

- a) Dasar-dasar keimanan yang kuat
- b) Kesadaran dan kemampuan menjalankan ibadah dengan benar
- c) Kepribadian Islami
- d) Kemampuan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi
- e) Keterampilan untuk hidup mandiri dan bermanfaat bagi lingkungan
- f) Kesadaran budaya hidup sehat
- g) Kesiapan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

⁴Dokumentasi SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

⁵Dokumentasi SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

c. Struktur Organisasi

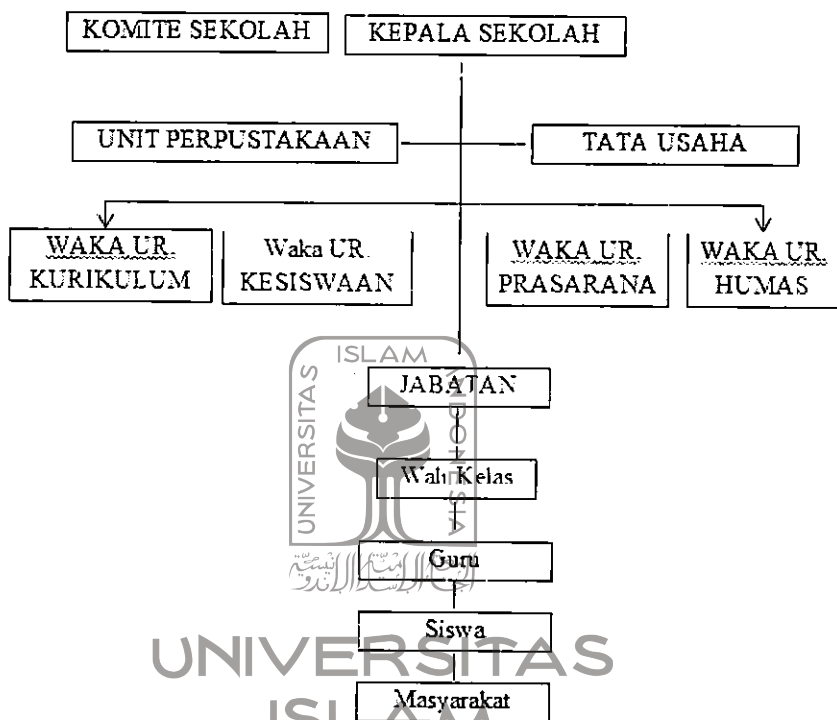
Struktur organisasi merupakan suatu susunan atau penempatan orang-orang dalam kelompok atau komunitas, sehingga tersusun pola kegiatan kerja yang teratur dan tertuju pada tercapainya tujuan bersama.

Di Sekolah Dasar Ilmu Terpadu (SDIT) Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta terdapat beberapa anggota yang mendukung terlaksananya pelayanan pendidikan serta pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Gambar. 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
SDIT SALMAN AL FARISI 2 SLEMAN



d. Ketertiban Peserta Didik

1) Tertib di Sekolah.⁶

- (a) Datang ke sekolah tepat waktu.
- (b) Masuk kelas tepat waktu setelah istirahat.
- (c) Datang dan pulang sekolah melalui pintu gerbang.
- (d) Terbiasa antri.
- (e) Bermain di tempat yang sesuai dengan aturan dan peruntukannya.
- (f) Selalu memakai kaos kaki dan alas kaki (sandal/sepatu) sesuai aturan selama di sekolah.

⁶Dokumentasi SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

- (g) Tidak membawa mainan dan barang yang berbahaya dari rumah.
 - (h) Bila anak didik membawa uang saku, jumlahnya sesuai dengan aturan sekolah.
- 2) Tertib di Kelas
- Prosedur siswa yang bertanya:⁷
- (a) Anak didik mengacungkan jari tanpa suara.
 - (b) Guru menunjuk anak didik dan mempersilahkan bertanya.
 - (c) Anak didik menyampaikan pertanyaan dengan jelas.
 - (d) Guru menjawab pertanyaan dengan jelas. bila kesulitan jawaban ditunda atau sebagai PR yang harus diselesaikan guru.
- Prosedur menjawab pertanyaan:⁸
- (1) Guru mengajukan pertanyaan.
 - (2) Anak didik berfikir untuk menjawab pertanyaan.
 - (3) Anak didik mengacungkan jari tanpa suara.
 - (4) Guru menunjuk anak didik dan mempersilahkan menjawab pertanyaan.
 - (5) Anak didik menjawab pertanyaan guru.
 - (6) Guru memberi kesempatan pada anak didik yang lain.
- Prosedur izin keluar kelas (ke Toilet/WC):
- (1) Anak didik menuju ke guru pengajar di kelas itu.
 - (2) Anak didik menyampaikan maksudnya.
 - (3) Guru memberikan izin.
 - (4) Bila banyak anak yang izin keluar maka diizinkan satu per satu.
- Prosedur izin keluar kelas (pulang):

⁷ *Ibid.*,

⁸ Dokumentasi SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

- (1) Orang tua / penjemput izin ke kantor (administrasi) dan mengisi format izin keluar.
- (2) Orang tua / penjemput menyerahkan format izin keluar pada wali kelas sambil menjemput anak didik.
- (3) Orang tua / penjemput membawa anak didik keluar sekolah.

Prosedur izin keluar kelas (pulang) karena sakit:

- (1) Anak didik sudah diperiksa oleh petugas UKS.
- (2) Petugas UKS menelpon orang tua untuk menjemput anak didik.
- (3) Orang tua atau penjemput izin ke kantor (administrasi) dan mengisi format izin keluar.
- (4) Orang tua atau penjemput menyerahkan format izin keluar pada wali kelas sambil menjemput anak didik.

3) Tertib Makan dan Minum

Prosedur pelaksanaan:

- (a) Anak didik berjalan tenang menuju tempat cuci tangan.
- (b) Mencuci tangan hingga bersih.
- (c) Menuju tempat makan dengan tenang atau tertib.
- (d) Mengambil makanan dengan teratur dan bergilir.
- (e) Berdoa sebelum makan.
- (f) Makan dan minum dengan duduk dan menggunakan tangan kanan.
- (g) Makan dan minum tidak berlebihan dan tidak mubadzir.
- (h) Mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, thayib dan sehat.
- (i) Makan dengan tenang dan teratur.
- (j) Berdoa selesai makan dan minum.
- (k) Membuang sampah ke tempat sampah.

- (l) Membawa perlengkapan makan ke dapur atau tempat cuci piring dengan tenang dan mengucapkan terimakasih.
 - (m) Tertib makan dan disiplin waktunya.
 - (n) Mencuci tangan, mulut hingga bersih.
- 4) Tertib di Tempat Wudhu
- Prosedur Pelaksanaan:
- (a) Memakai alas kaki/ sandal.
 - (b) Berjalan tertib/tenang menuju tempat wudhu.
 - (c) Antri wudhu membentuk barisan.
 - (d) Melipat celana dan lengan baju.
 - (e) Baca "bismillah" sebelum berwudhu.
 - (f) Wudhu dengan sempurna. semua bagian wudhu kena air.
 - (g) Menggunakan air secukupnya.
 - (h) Doa sesudah wudhu.
 - (i) Bila terakhir antri, kran ditinggal dalam posisi tertutup.
 - (j) Bercermin, dan merapikan rambut sesuai kebutuhan.
 - (k) Merapikan baju dan celana.
 - (l) Berjalan tertib menuju masjid.
- 5) Tertib di Tempat Sholat
- Prosedur Pelaksanaan:
- (a) Mengisi shof terdepan mulai dari sebelah kiri.
 - (b) Menjaga ketenangan selama sholat
 - (c) Segera berdiri dengan tenang jika iqomah terdengar.
 - (d) Menata shof lurus dan rapat.
 - (e) Mengisi shof kosong di depannya.
 - (f) Sholat dengan sungguh-sungguh.
 - (g) Dzikir dan doa sesudah sholat dengan sungguh-sungguh.
- 6) Tertib di Kamar Mandi atau WC
- Prosedur pelaksanaan:

- (a) Keluar kelas, ambil alas kaki/sandal.
 - (b) Menuju KM/WC dengan berjalan tenang.
 - (c) Melipat lengan baju panjang.
 - (d) Melepas celana atau rok dengan benar
 - (e) Berdoa ketika mau masuk KM/WC.
 - (f) Mendahulukan kaki kiri.
 - (g) BAK atau BAB dengan jongkok.
 - (h) Hati-hati dengan cipratan air kencing (najis).
 - (i) Menyiram sampai bersih (dengan bantuan guru)
 - (j) Bersuci atau cebok sampai bersih (dengan bantuan guru)
 - (k) Mencuci tangan dengan sabun.
 - (l) Kran ditinggal dalam posisi tertutup.
 - (m) Keluar KM/WC mendahulukan kaki kanan.
 - (n) Berdoa keluar KM/WC.
 - (o) Memakai celana/rok dengan baik.
- 7) Tertib Menemukan Barang
- Prosedur Pelaksanaan:
- (a) Jika menemukan barang yang bukan miliknya maka segera memberikan barang itu kepada wali kelas atau pemiliknya jika ada identitas jelas.
 - (b) Hari itu juga wali kelas mengumumkan barang itu di kelasnya.
 - (c) Jika tidak ada pemiliknya di kelas itu maka diberikan ke wali kelas lain untuk diumumkan di kelas lain.
 - (d) Jika belum ada pemiliknya, diserahkan pada bagian TU, ditaruh di kotak barang hilang, diletakkan di gerbang penjemputan anak.

e. Core Value

Core value: Jujur, Cerdas, Mandiri dan santun (JuS ManTun)⁹

⁹Dokumentasi SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

- 1) Jujur :
 - (a) Bagian dari berkata sesuai fakta
 - (b) Berani mengakui kesalahan
 - (c) Meminta maaf terhadap kesalahan yang dilakukan
- 2) Cerdas:
 - (a) Cerdas akademis
 - (b) Bersikap kritis dan ilmiah
 - (c) Religius dalam keyakinan, ucapan, tindakan
 - (d) Memiliki kepekaan sosial
 - (e) Kreatif
- 3) Mandiri:
 - (a) Mampu mengurus keperluan pribadi
 - (b) Mampu melaksanakan tugas pribadi
 - (c) Mampu menentukan kegiatan sendiri
 - (d) Berani mengambil keputusan
 - (e) Mengerjakan pekerjaan sendiri
 - (f) Tanggung jawab terhadap kebutuhannya sendiri
- 4) Santun:
 - (a) Ramah (senyum-sapa-salam)
 - (b) Sopan dalam perkataan dan tindakan
 - (c) Hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda
 - (d) Menggunakan kata-kata 'ajaib' (maaf, permisi, tolong, terima kasih)

f. Guru

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam suatu instansi pendidikan. Guru merupakan suatu personil yang melaksanakan dan merancang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kualitas dan kompetensi yang dimiliki guru merupakan faktor yang menentukan kualitas pendidikan suatu madrasah atau sekolah. Berikut ini adalah daftar nama tenaga

pendidik di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta pada tabel 4.2.¹⁰

Tabel 4.2
Daftar Guru dan Karyawan
SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

No	Nama Guru	Tugas
1	Mardiutami, S. Sos	Guru
2	Emyliyah, S. Ag	Guru
3	Sri Sumaryani, S. Pd	Guru
4	Sumartono, S. T	Guru
5	Amin Mustofa	Guru Tahfizh
6	Mahfuzi	Karyawan
7	Rosaria Irfanti, S. E	Guru
8	Dyah Pancawati, S. Pd	Guru
9	Sri Surantini	Guru
10	Ismail Priyantara, ST	Karyawan
11	Sugiyono	Penjaga Malam
12	Suratana	Karyawan K3
13	Emi Wulandari	Karyawan Konsumsi
14	Binti Khomsiyah, S. Pd. I	Guru
15	Deasy Setyowati, S. Pd. Si	Guru
16	Woro Arkandini, S. Kom	Guru
17	Dra. Umi Lutfiati	Guru
18	Julinawati, A. Md	Pustakawati
19	Nurkayati	Karyawan Konsumsi
20	Saikatu Asfiah, S. T	Guru
21	A Anis Fitriyyah, S. Pd	Guru Qiroaty
22	Nur Wahyu Imtikhasari, S. S	Guru
23	Septiyani S. Si	Guru
24	Agus Priyanto	Satpam
25	Mulyahadi	Karyawan K3
26	Farida Rahim, S. E	Admin

¹⁰Dokumentasi SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

27	Ervaningsih, S. P	Guru
28	Dian Purwitasari, S. Pd	Guru
29	Terra Septian, S. Pd	Guru
30	Ahmad Nursalim, S.Hum	Guru
31	Monica Novianti, S.Si	Guru
32	Endar Wijayanti, S. Pd. Kor	Guru
33	Ririn Nuryanti	Karyawan Konsumsi
34	Adam Sambogo	K6
35	Lucyanawati, S.S	Guru
36	Miftahul Jannah, S. Pd. I	Guru
37	Fitria Apriliyani, S. Pd. I	Guru
38	Miftakul Anisa Rahman, S. Pd	Guru
39	Husni Ridwan, S. Pd. Jas	Guru
40	Sery Kustiani S.Sc	Guru Qiroaty
41	Ragil Priastiti, S. Kom	Guru Qiroaty
42	Pipit Suprihatin, S. S	Guru Qiroaty
43	Noni Suci Aristyani, S. Pd	Guru Qiroaty
44	Lailatul Isnaini, S. Si	Guru Tahfizh
45	Muhammad Akbar Fathan	Guru Tahfizh
46	Hesti Kusumaningrum, S. Si	Guru Tahfizh
47	Beti Nurria Parnamasari, S. Si	Guru Qiroaty
48	Nining Istiqomah, S. Pd	Guru Qiroaty
49	Indri Aryanti, S. Pd	Guru Qiroaty
50	Achmad, S. Pd. I	Guru
51	Balqis Alsangadah, S. Pd	Guru

g. Peserta Didik

Siswa merupakan unsur pokok dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Siswa merupakan faktor penting kedua setelah guru dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru berhadapan langsung dengan siswa-siswi yang memiliki perbedaan dan karakter yang berbeda dan bervariasi.

Daftar jumlah peserta didik SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman, dapat dilihat pada tabel 4.3.¹¹

Tabel 4.3.

Peserta Didik di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

No	Kelas	Jenis Kelamin		Total Siswa
		Laki-laki	Perempuan	
1	1 A	14	15	29
2	1 B	15	13	28
3	2 A	16	10	26
4	2 B	15	10	25
5	3 A	15	13	28
6	3 B	15	13	28
7	4 A	17	15	32
8	4 B	16	15	31
9	5 A	16	13	29
10	5 B	17	13	30
11	6 A	13	9	22
12	6 B	10	12	22
Jumlah		89	151	330

h. Sarana dan Prasarana

Demi menunjang kelancaran proses belajar mengajar, maka di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman memiliki sarana dan prasarana yang memadai, baik berupa bangunan maupun media untuk melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat penulis kemukakan pada table 4.4 dibawah ini tentang sarana dan prasarana di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman.¹²

¹¹Dokumentasi SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

¹²Dokumentasi SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

Tabel 4.4
Data Bangunan SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Jenis Ruang	Kondisi unit			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	12	0	0	12
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
3	Laboratorium IPA	0	-	-	0
4	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
5	Ruang Guru	1	-	-	1
6	Ruang Komputer	1	-	-	1
7	Tempat Ibadah	1	-	-	1
8	Ruang Kesehatan (UKS)	1	-	-	1
9	Kamar Mandi / WC Guru	0	-	-	0
10	Kamar Mandi / WC Siswa	11	-	-	11
11	Gudang	2	-	-	2
12	Ruang Sirkulasi / Selasar	0	-	-	0
13	Tempat Bermain / Tempat Olahraga	1	-	-	1

Tabel 4.5
Jumlah Alat Peraga/Praktik
(Satuannya bisa perangkat, set, unit, atau buah)

PKN	Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	IPS	Olah Raga
11	2	1	6	5	

Tabel 4.6
Jumlah Perlengkapan Sekolah/Madrasah menurut Kondisi

Kondisi	Meja		Kursi		Lemari	Papan Tulis	komputer
	Siswa	KS/Guru /TU	Siswa	KS/Guru/ TU			
Baik	257	15	333	25	20	13	1
Rusak	-	-	-	-	-	-	-

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tesis ini bersifat deskriptif kualitatif. Sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan berpijak pada fenomena-fenomena empirik yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang ada.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salman Al Farisi 2, merupakan lembaga sekolah swasta yang memberikan layanan pendidikan untuk anak-anak. Dalam pelaksanaan pendidikannya di SDIT Saiman Al Farisi 2 tidak hanya membekali anak-anak untuk bisa mandiri, terampil, tetapi juga agar anak-anak beriman dan bertakwa. Hal ini bisa dilihat dari misi sekolah SDIT Salman Al Farisi 2 pada poin pertama yaitu Menyelenggarakan pendidikan formal tingkat dasar secara terpadu dan seimbang antara penguasaan ke IPTEK-an dan ke IMTAQ-an. Penulis tertarik untuk menganalisis SDIT Salman Al Farisi 2 dengan beberapa pembahasan.

1. Cara guru membentuk integritas siswa melalui materi akidah akhlak.

Materi merupakan unsur inti dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pemilihan bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa dalam menerima pelajaran. Materi yang diberikan di SDIT Salman Al Farisi 2 juga disesuaikan dengan kurikulum serta tingkat kemampuan siswa. Materi-materi akidah akhlak secara keseluruhan disampaikan dengan metode ceramah, metode ini tidak selalu digunakan dalam menyampaikan materi, melainkan juga dengan cara tanya jawab. Dalam metode ceramah, siswa mendengarkan materi-materi yang

disampaikan oleh guru, kemudian apabila ada materi yang belum dipahami oleh siswa, maka guru akan memberikan waktu untuk bertanya. Setiap pertannyaan akan dijawab oleh guru dengan jelas dan rinci sesuai dengan pertanyaan siswa. Materi akidah akhlak disampaikan kepada siswa sesuai dengan RPP dan Silabus yang ada.

Materi-materi Akidah Akhlak bagi siswa pada tingkat bawah yaitu kelas 3 adalah sebagai berikut: Mengenāl sifat wajib Allah diantaranya wujud, qidam, baqa', muholafatu lilhawadisi, qiyamuhu binafshini, wahdaniyat, qudrah, irodah, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam, qadiran, muridan, 'aliman, hayyan, sami'an, basiran, mutakalliman. Membiasakan perilaku terpuji adalah percaya diri, perilaku tekun, perilaku hemat, perilaku setia kawan, perilaku pekerja keras, perilaku penyayang hewan, perilaku penyayang lingkungan. Mengenal sifat mustahil bagi Allah adalah 'adam, hudus, fana, mumasalatu lilhawadisi, ihtiyaju ligairihi, hingga abkama.¹³

Sedangkan materi Akidah Akhlak bagi siswa pada tingkat atas yaitu kelas 5 antara lain sebagai berikut: Iman kepada Kitab-kitab Allah adalah zabor, taurat, injil, al-qur'an. Membiasakan perilaku terpuji adalah perilaku teladan Nabi Ayub as, perilaku teladan Nabi Musa as, perilaku teladan Isa as.. meneladani perilaku Khalifah Abu Bakar r.a, meneladani perilaku Umar bin Khattab r.a. Mengenal Rasul-rasul Allah adalah Adam as, Idris s, Nuh as, Hut as, Saleh as sampai ke Muhammad saw. Mengenal juga rasul yang mendapat gelar *Ulul azmi*¹⁴ yaitu Nabi Nuh a.s, Nabi Ibrahim a.s, Nabi Musa a.s, Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan observasi tingkat bawah yaitu kelas 3 SDIT Salman Al Farisi 2, guru menyampaikan materi terkait perilaku terpuji diantaranya:

¹³Dokumentasi SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman

¹⁴Gelar yang diberikan kepada para rasul Allah yang memiliki ketabahan dan keuletan luar biasa dalam menyampaikan risalah.

- a. Materi terkait *percaya diri*.¹⁵ Materi ini merupakan salah satu bentuk untuk membentuk integritas pada siswa-siswi. Karena dengan memiliki percaya diri yang kebanyakan orang beranggapan bahwa hal itu hanya hal yang biasa, tetapi sebenarnya percaya diri itu sangatlah penting untuk diri sendiri dan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya percaya diri pada diri seseorang, maka seseorang itu tidaklah ragu dalam melakukan suatu pekerjaan yang di inginkan dalam hal berbuat baik. Contohnya seorang siswa yang menginginkan nilai yang bagus serta mendapatkan juara kelas maupun tingkat sekolah, dengan cara rajin belajar, berusaha sungguh-sungguh. Siswa harus terlebih dahulu menanamkan dalam dirinya pasti bisa mendapatkan nilai yang bagus serta juara tersebut.

di SDIT Salman Al Farisi, walikelas selalu memberikan motivasi dan mengingatkan baik di pagi hari (sebelum memulai pembelajaran) maupun diakhir pembelajaran, percaya diri itu sangatlah penting dan jika kita percaya diri, maka keuntungan yang kita dapatkan yaitu bisa menyelesaikan tugas dari guru yang diterima, menjadi pemberani dalam hal-hal kebaikan.¹⁶

- b. Materi terkait *perilaku pekerja keras*. Dalam kehidupan sehari-hari siswa harus wajib bekerja keras, tekun dan ulet untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang siswa. Dengan berkeras keras, tekun dan ulet, seorang siswa juga selalu mengingat Allah dan berdoa kepada-Nya. Contohnya menjadi siswa itu janganlah bermalas-malasan baik dalam mengerjakan tugas yaitu PR dari guru, membersihkan ruangan.

Dalam hal ini di SDIT Salman Al Farisi, guru-guru juga selalu mengingatkan diakhir pembelajaran kepada siswa tentang PR dan memberi reward dari hasil tugas-tugas yang

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Hasil observasi, tanggal 15 mei 2017; jam. 06.30

dikerjakan sesuai waktunya, serta selalu memberikan motivasi.¹⁷

- c. Materi terkait *menyayangi lingkungan*. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik itu alam maupun makhluk hidup yang ada di suatu tempat. Sebagai seorang siswa, lingkungan harus di rawat dan di jaga dengan sebaik mungkin, hidup di dunia ini tidak bisa hidup sendiri tetapi memerlukan yang lainnya seperti lingkungan. Contohnya, kita di sekolah ini memiliki lingkungan, lingkungan yang ada di tanamin baik bunga-bunga, pohon-pohon yang harus di rawat dengan cara membersihkan, menyiramnya biar selalu hidup dan terlihat indah, tidak mencoret dinding sekolah, tidak menebang pohon tanpa ada pengantinya, tidak membuang sampah sembarang.

Pada SDIT Salman Al Farisi, jika siswanya membuang sampah sembarangan, maka akan dihukum dengan cara mengumpulkan beberapa sampah dan membuangnya ketempat sampah yang telah disediakan oleh sekolah.¹⁸

Guru juga menyampaikan materi terkait mengenai sifat-sifat Allah yang wajib diketahui, adalah *Basyar*. Basar adalah melihat segala perbuatan makhluk-Nya, segala amalan makhluk yang baik maupun yang buruk, serta yang nyata maupun yang tersembunyi. Contohnya:

“Pada hari selasa saya masuk ke perpustakaan dan membawa minum, di perpustakaan tidak boleh membawa, tapi saya tetap bawa karena kalau haus saya malas untuk ambil ke kelas, waktu itu ustadzahnya tidak ada, makanya saya tetap bawa secara diam-diam”.¹⁹

“Saya dan teman waktu masuk ke perpustakaan, teman saya membawa minuman dan makanan, waktu itu saya kasih

¹⁷Wawancara bersama ibu Sri, tanggal 20 juni 2017; jam. 11.00-12.00

¹⁸Hasil observasi pada tanggal 16 mei 2017; jam 09.00

¹⁹Wawancara bersama Nadhif Bakri, tanggal 06 Mei 2017; jam 10.00

bahwa kita gak dibolehin bawa sama ustadzah, kenapa kamu bawa ? teman saya bilang, gak apa-apa, kan ustadzah gak lihat. Saya kasih tau, walau ustadzah gak lihat tapi Allah Maha Melihat, akhirnya teman saya gak jadi bawa minuman "dan makanan".²⁰

Di SDIT Salman Al Farisi, sebagian siswanya menyadari bahwa apapun perbuatan yang tidak baik dilakukan. di dalam jiwanya tertanam bahwa hal tersebut tidak baik, jika melakukannya dan tidak diketahui oleh petugas maupun guru-guru, tetapi ada yang melihat yaitu Allah.

Sebagaimana dalam firman-Nya yaitu surah Luqman/31: 16 yang artinya *"Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti"*.

Materi-materi akidah akhlak yang mampu membentuk integritas siswa ini disampaikan dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi dan jenis materinya. Untuk materi-materi tersebut, guru menggunakan sistem dikte. Sehingga guru mendikte kepada siswa-siswi terkait materi-materi yang pokok terlebih dahulu dan kemudian guru baru menjelaskan secara terperinci kepada siswa serta memberikan contoh-contoh.²¹

"Metode ketika saya mengajar dengan dikte baru saya jelas. Karena agar anak-anak terfokus dulu sama teori, setelah itu baru saya menjelaskan serta memberi contoh. Kadang anak-anak materi belum selesai didikte, ada yang langsung bertanya apa menurut anak tidak mengerti, tetapi saya tidak langsung menjawab melainkan memberitahu kalau materi sudah selesai baru di jelaskan Menyampaikan materi

²⁰ Wawancara bersama Laila, tanggal 06 Mei 2017; jam 10.00

²¹ Hasil observasi tanggal 10 mei 2017

dengan metode dikte dan ditulis ini dilakukan agar siswa benar-benar ingat terkait materi yang saya sampaikan. Jika hanya membaca dan guru menerangkan sekilas saja, maka akan lebih mudah untuk hilang dalam ingatan”.²²

Materi disampaikan dengan metode dikte terlebih dahulu, meskipun metode ini dianggap klasik tetapi menurut salah satu guru sangat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat apa yang di sampaikan oleh guru

Sedangkan observasi penelitian selanjutnya, di lakukan pada salah satu kelas tingkat atas yaitu kelas 5 SDIT Salman Al Farisi 2, guru menyampaikan materi perilaku terpuji diantaranya:

- a. Meneladani kesabaran Nabi Ayub a.s. Nabi Ayub a.s. adalah salah seorang nabi Allah yang mempunyai kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi cobaan hidup. Cobaan yang dihadapi oleh nabi Ayub a.s. diantaranya harta yang terbakar serta hewan ternak yang banyak mati hingga nabi Ayub a.s. jatuh miskin, nabi Ayub a.s. terkena penyakit kulit yang parah sehingga harus mengasingkan diri bersama istrinya.

Walaupun berbagai musibah yang telah menimpanya, nabi Ayub a.s. selalu sabar dalam menghadapinya dan tidak pernah mengeluh pada setiap musibah yang menimpanya, nabi Ayub a.s. selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, walau godaan setan selalu datang. Sabar ada tiga kateologi yaitu sabar dalam melaksanakan perintah Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah, sabar dalam menerima musibah yang menimpa.

Menjadi seorang siswa. harus bisa meniru kesabaran dan ketabahan nabi Ayub a.s. dalam kehidupan sehari-hari yaitu;

- a) Sabar dalam menjalankan perintah. Sebagai seorang siswa. harus mempunyai kewajiban untuk rajin dan tekun dalam belajar. siswa harus tekun dan rajin belajar

²²Wawancara bersama ibu sri. tanggal 12 Juli 2017; jam 09.00

serta ikhlas walaupun berat. Contohnya, biasanya malas-malasan, mengantuk ataupun capek. Maka dari itu, siswa harus bisa melawan hal-hal tersebut.

- b) Sabar menjauhi larangan. Sebagai seorang siswa, biasanya godaan seperti teman yang menggajak bermain, maupun mengganggu ketika belajar. Seorang siswa harus bisa menahan godaan tersebut.
- c) Sabar dalam menghadapi musibah. Contohnya, ketika sedang sakit, maka tidak akan bisa masuk sekolah dan mengikuti proses belajar-mengajar. siswa harus sabar dan berusaha untuk berobat supaya cepat sembuh.

Pada SDIT Salman Al Farisi, guru-guru maupun walikelas menyampaikan materi-materi tersebut dengan jeias dan memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh siswa serta selalu memotivasi dan memberikan praktek.²³

- b. Meneladani keberanian Nabi Musa a.s. pada masa itu, Nabi Musa hidup di zaman Fir'aun. Fir'aun adalah seorang penguasa yang kejam, penindas rakyat dan sombong. Perbuatan Fir'aun yang kejam yaitu dengan memerintahkan pengikutnya untuk membunuh seluruh anak laki-laki yang baru lahir. Ketika itu, nabi Musa a.s lahir dan ibunya menghanyutkan ke sungai karena takut akan dibunuh. Dengan kehendak Allah, nabi Musa a.s dibesarkan oleh istrinya. Setelah nabi Musa a.s besar, Allah swt memerintahkan untuk menyampaikan ajaran tauhid dan membebaskan perbudakan atas Bani Israil. Dengan keberanian nabi Musa a.s, melawan perintah Fir'aun, Fir'aun dan pengikutnya mati tenggelam di Laut Merah ketika mengejar nabi Musa a.s.

Dari kisah tersebut, seorang siswa harus meneladani keberanian dari nabi Musa a.s dalam menegakkan kebenaran. Contohnya, ketika mengerjakan ulangan yang diberikan guru, teman-teman banyak yang menyontek, maka kita yang

²³Hasil observasi tanggal 6 Maret 2017; jam 11.05

mengetahuinya harus menegur bahwa hal itu tidaklah baik serta kita berusaha tidak terpengaruh.²⁴ Keberanian seorang pelajar contohnya ketika melihat teman yang mengambil alat tulis milik teman yang bukan miliknya, maka harus berani memberitahukan dengan mengatakan “hal itu buka milikmu, jangan diambil alat tulis itu”.

- c. Meneladani perilaku terpuji Khalifah Abu Bakar As Shiddiq. Khalifah Abu Bakar As Shiddiq merupakan satu-satunya khalifah yang diberi gelas As Shiddiq karena sikap setia, jujur dan amanah. Sebagai seorang siswa yang baik akan senantiasa setia kawan, berlaku jujur dalam setiap perkataan maupun perbuatan dan amanah. Contohnya, setia kawan, diwujudkan dengan dukungan dan bantuan kepada teman untuk hal-hal yang baik, bukannya memberikan jawaban ketika ulangan, melainkan mengingatkan untuk belajar supaya bisa menjawab ulangan dengan benar. Bersikap jujur dan amanah, berkata maupun perbuatan harus selalu jujur, serta orang yang amanah akan berlaku jujur walau tidak ada yang mengawasinya, maka dari itu ketika sedang ulangan maka kita tidak akan menyontek walau guru tidak mengawasinya.²⁵

Materi-materi akidah akhlak yang mampu membentuk integritas siswa ini disampaikan dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi dan jenis materinya.

“Metode saya dalam mengajar dengan dikte baru saya jelas dengan sejelas-jelasnya. Karena agar anak-anak terfokus dulu sama teori, setelah itu baru saya menjelaskan serta memberi contoh. Kadang anak-anak materi belum selesai didikte, ada yang langsung bertanya apa menurut anak tidak mengerti, terkadang saya langsung menjawab dan kadang kasih tau kalau materi sudah selesai baru di jelaskan. Menyampaikan materi dengan metode dikte dan ditulis ini

²⁴Wawancara bersama ibu umi, tanggal 15 maret 2017; jam 09.00

²⁵Wawancara bersama pak Salim tanggal 21 maret 2017; jam 10.00

dilakukan agar siswa benar-benar ingat terkait materi yang saya sampaikan. Jika hanya membaca dan guru menerangkan sekilas saja, maka akan lebih mudah untuk hilang dalam ingatan”.²⁶

2. Upaya SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Dalam Membentuk Integritas Siswa.

Pada awal tahun ajaran baru, siswa kelas I di lakukan identifikasi. Identifikasi ini dilakukan oleh seorang psikolog, psikolog ini merupakan salah satu wali murid dari siswa SDIT Salman Al Farisi 2. Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui latar kepribadian siswa baik dari segi kemandirian, keberanian, dan percaya diri. Setelah mengetahui kemandirian, keberanian, dan percaya diri pada siswa, sekolah menentukan bagaimana tindakan seorang guru untuk menyikapi perilaku siswa.

Setiap siswa memiliki perilaku yang berbeda-beda. Dengan adanya identifikasi dari psikolog, guru dapat mendidik sesuai dengan keadaan siswa. Program ini sangat membantu dalam pembentukan integritas siswa karena siswa yang sudah memiliki perilaku baik, akan lebih mudah menerima materi akidah akhlak. Siswa yang berperilaku kurang baik, akan di didik oleh guru secara bertahap sesuai dengan keadaan siswa.

Membentuk integritas siswa memerlukan suatu tahapan dan proses yang berkelanjutan, seperti terciptanya budaya yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Materi pendidikan akidah akhlak sudah mendukung untuk membentuk integritas siswa, dan juga menjadi suatu sistem yang baik dalam sebuah lembaga sekolah untuk mengawasi siswa dalam berperilaku. Seperti halnya pisau yang tumpul apabila diasah dengan rajin terus menerus maka pisau itu pun akan tajam. Artinya suatu pembiasaan baik yang rutin maka akan membawa dampak positif bagi pembentukan integritas siswa.

²⁶*Ibid.*

“Program sekolah tidak hanya mengidentifikasi psikologi siswa saja, akan tetapi penanaman karakter pada siswa juga lebih diperhatikan oleh guru kepada siswa. Contohnya mengenalkan lingkungan sekolah dengan cara, membuat kelompok-kelompok yang setiap kelompok itu terdiri dari kakak tingkat yaitu kelas 6 hingga yang tingkat bawah yaitu kelas 1 serta diberi nama pada setiap kelompok tersebut. Pada setiap kelompok di suruh untuk mendatangi guru-guru di ruangan setiap kelas dengan tujuan mengenalkan teman-teman satu kelompoknya, memberitahu tujuan menemui guru, menyanyikan yel-yel kelompok serta untuk meminta tanda tangan, semua itu tujuan adalah untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri serta mengenal guru-guru yang mengajar, berkenalan dengan teman-teman yang sekolah di SDIT Salman Al Farisi 2. Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari”.²⁷

Perilaku siswa di awal sekolah bervariasi, khususnya pada siswa-siswa kelas bawah yang masih memerlukan bimbingan dan contoh dari guru. Anak-anak kelas bawah harus selalu diingatkan untuk melakukan sesuatu. Contohnya menyusun sepatu pada arak sepatu yang sudah disediakan oleh sekolah, tidak semua anak yang melakukannya dengan baik. Sebagian anak masih saja ada yang menaruh sepatu tidak pada tempatnya. Hal ini terjadi pada anak kelas 2. Sedangkan pada kelas tingkat atas yaitu kelas 4 sampai 6, mereka sudah disiplin serta tertib dalam melaksanakan aturan-aturan di sekolah, walau masih saja ada yang tidak melakukannya.

“Pada tingkat atas ini, jika ada siswa yang tidak melakukan aturan dengan baik, maka akan diberlakukan hukuman. Contoh kecil saja, tidak memakai seragam yang sudah ditetapkan oleh sekolah, yaitu pada hari rabu seharusnya memakai seragam batik hijau Salman, tetapi salah satu dari siswa tidak memakai seragam tersebut, tetapi siswa memakai seragam pada hari kamis. Maka hukuman yang diberikan oleh guru adalah membersihkan

²⁷ Wawancara dengan ibu asyifa, tanggal 20 juli 2017; jam 08.00

ruangan kelas, merapikannya setelah pulang sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa mulai terbiasa akan aturan-aturan yang sudah ditetapkan serta diterapkan oleh sekolah".²⁸

Ketika di dalam ruangan, siswa tertib untuk mengikuti proses pembelajaran. Jika ada siswa yang ribut atau mengganggu temannya, maka tidak hanya guru saja yang menegur, tetapi juga teman-teman yang lainnya karena di dalam kelas ada yang namanya sebuah kelompok-kelompok yang juga memiliki ketua. Dalam setiap kelompok memiliki aturan dan hukuman. Aturan dan hukuman di tentukan oleh anggota regu kelompok, tidak semata-mata guru yang menentukan, hal ini memiliki tujuan agar siswa mampu berperan aktif. Contohnya ribut ketika proses pembelajaran berlangsung, maka ketua kelompok akan menegur teman yang ribut dan memberikan hukuman berupa menulis kata-kata ribut sebanyak 50 kata. Sebagian siswa jika ada yang jalan-jalan ketika proses pembelajaran berlangsung, tanpa di tegur maka siswa tersebut sudah mengetahui hukuman apa yang akan dilakukan.²⁹

Setiap siswa yang melanggar aturan akan dikenakan hukuman. Ini mengajarkan kepada siswa untuk memiliki sikap tanggungjawab. Membiasakan siswa dengan sikap tanggungjawab mulai dari lingkungan kelas akan berdampak positif untuk kehidupan siswa dikehidupan sehari-hari. Siswa akan memiliki tanggungjawab ketika berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Namun tidak dipungkiri, bahwa dukungan yang baik dari keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh penting untuk mengintegritaskan perilaku siswa.

Sikap kerja keras dan tanggungjawab selalu dibiasakan di SDIT Salman Al Farisi. Guru selalu mengingatkan dan mendukung siswa, baik guru agama, walikelas, guru-guru serta staf yang ada di lingkungan sekolah untuk ikut memberikan

²⁸Wawancara dengan ibu umi, tanggal 17 juli 2017, jam; 11.00

²⁹Wawancara dengan ibu Sri, 20 juli 2017; jam. 10.00

contoh yang baik. Wajib bagi seluruh warga sekolah Salman Al Farisi 2 memiliki sikap kerja keras dan tanggung jawab.

Peneliti juga melakukan wawancara terkait bagaimana perilaku anak di rumah.³⁰ Ketika di sekolah guru selalu mengingatkan untuk melaksanakan shalat, maka ketika di rumah anak-anak tanpa di suruh ketika sudah memasuki waktu shalat, maka langsung melaksanakannya walau terkadang tidak tepat waktu. Orang tua pun ikut mendukung dengan selalu mengajak dan mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat.

Meskipun sekolah selalu membiasakan dan mengingatkan untuk melaksanakan shalat, yang apabila tidak didukung dan diberikan contoh atau pembiasaan oleh orang tua, maka kesadaran yang terbentuk dalam diri anak tidak maksimal dan tidak akan berjalan dengan baik. Peran orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak yang kita tidak dapat kesampingkan.

Contoh lain dari bentuk integritas siswa, anak-anak telah memiliki kesadaran tanggung jawab sebagai siswa maupun anak ketika berada di lingkungan keluarga. Contohnya di rumah, kewajiban anak adalah membantu orang tua.

“Ketika anak saya masih kelas tingkat bawah, dia susah disuruh atau dimintai pertolongan, dia selalu emosi atau jengkel kalau disuruh-suruh. Tapi sekarang tidak lagi, dia sudah paham apa yang seharusnya dia kerjakan kalau di rumah. Gimanapun sebagai orang tua, saya selalu mengingatkan.”³¹

Guru dan orang tua saling bekerja sama untuk mengintegritaskan siswa dengan baik. Cara kerja sama guru dan orang tua salah satunya menggunakan sistem media sosial yaitu WA. Tujuannya untuk memberikan informasi kepada orang tua terkait contohnya pengumuman libur atau ada sebuah kegiatan sekolah, menanyakan perkembangan. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, maka pihak sekolah yaitu walikelas akan

³⁰Wawancara dengan ibu titih, tanggal 17 mei 2017, jam; 11.00

³¹Wawancara dengan ibu ayu, tanggal 23 mei 2017, jam; 15.00

memberitahukan kepada orang tua serta mencari solusi bersama. Setiap walikelas memiliki media sosial yaitu WA.

Komunikasi yang dijalankan oleh pihak sekolah ini dilakukan agar guru bisa memberikan informasi baik kegiatan maupun perilaku anak ketika berada di sekolah, begitu juga dengan orang tua bisa mengetahui baik keluhan-keluhan maupun perkembangan perilaku anak. Dengan terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah diharapkan agar masalah-masalah yang terjadi pada anak dapat teratasi dengan baik. Selain itu juga ada kesinambungan antara yang diajarkan disekolah dengan pembiasaan di rumah oleh orang tua, sehingga akan mampu mewujudkan sikap integritas yang tinggi pada setiap siswa.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang “Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Membentuk Integritas Siswa Di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta” dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi pendidikan akidah akhlak untuk membentuk integritas siswa disampaikan melalui metode ceramah dan Tanya jawab sesuai dengan RRP dan Silabus.
2. Upaya SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Dalam Membentuk Integritas Siswa.

Pada awal tahun ajaran baru, siswa kelas 1 di lakukan identifikasi. Identifikasi ini dilakukan oleh seorang psikolog. Dengan adanya identifikasi dari psikolog, guru dapat mendidik sesuai dengan keadaan siswa.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis tulis, diantaranya kepada:

1. Kepala Sekolah SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman agar:
 - a. Mengupayakan peningkatan mutu pendidikan baik dari segi kuantitas, kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
 - b. Mengembangkan program-program sekolah yang mendukung terciptanya integritas siswa di sekolah yang semakin baik.
 - c. Meningkatkan kerjasama dan hubungan yang harmonis antara sekolah, orang tua siswa dan masyarakat.
2. Kepada Guru agar:
 - a. Selalu membimbing, mengarahkan, mengingatkan, memberikan contoh kepada siswa terkait integritas.

- b. Intensitas pertemuan dan sosialisai dengan orang tua siswa sesuai atau tepat waktu yang sudah ditentukan bersama.
- 3. Kepada Orang tua Siswa agar:
 - a. Senantiasa selalu mendukung upaya sekolah dalam membimbing dan mengarahkan. mengingatkan perkembangan siswa. terutama dalam hal integritas.
 - b. Menjaga sinergitas antara orang tua dan sekolah terkait pembiasaan kehidupan beragama anak di sekolah maupun di rumah, sehingga terjadi kesinambungan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. Rosihan., 2008, *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto. Suharsimi., 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT rieneka Cipta, cet 13
- As. Asmaran., Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Azra. Azyumardi., 2000, Pendidikan Islam : *Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Bahreisj. Hussein., *Himpunan hadits Shahih Muslim*, Surabaya: Al Ikhlas
- Budiningsih. Asri., 2004. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Asdi Mahasatya
- Daradjat. Zakiyah., 1970. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)
- Doni. Kusuma A., 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo
- Farida. Anni., “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Multi Kasus di MIN Pundensari dan MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung)”. *Tesis*, dikutip dari repo.iain-tulungagung.ac.id/3153/1/executive_summary_anni_faida, tanggal 25/01/2017, jam: 10.00
- Fitri, Agus Zainul., 2012, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Furqon. Hidayatullah M., 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Gostic. dkk., 2006. *Keunggulan Integritas* (Judul asli: *The Integrity Advantage*.). Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Harefa. Adreas, *Menjadi Manusia Pembelajaran*. (Jakarta: Kompas, 2002)
- Hakim. Lukman., “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam

- Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 10 No. 1-2012. di kutib dari <http://jurnal.upi.edu/1071/view/1266/>, tanggal 25/01/2017, jam: 10.00
- Hamdani, Ihsan. A. Fuad, Ihsan., 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Hasanudin Sinaga, Zahrudin A R., 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Husen, Syarif., *Integritas Dalam Islam*, di kutip dari <http://islamtuntunanku.blogspot.co.id/2015/04/integritas-dalam-islam.html/> pada hari Selasa, tanggal 20 Maret 2017, jam. 11.00 WIB
- Iklan di Radio FM. 92.3 Yogyakarta
- Ilyas, Yunahar., 2000, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam
- Lexy, Moleong., 2008 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mahmud Ali, Abdul Halim., 2004. *Akhlak mulia*, Jakarta: Gema Insan
- Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marzuki, 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press
- Matthew, dkk., 1992, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan Tjejtjep Rohendi Rohidi, judul buku terjemahan, Jakarta: UI press, Cet-1
- Milles dkk, Matthew B., *Qualitatif Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: Sage, 2014)
- Muhadjir, Noeng., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, cet.1, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin., 2005, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta: Kencana Wardana Media
- Muhammad., 2009, *Menjadi Pemimpin Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Muhtadi, Ali., Dosen Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY, *Jurnal "Penanaman Nilai- Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan*

Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta”.

- Mulyasa., 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyati., 2010, *Tesis*, Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai Akhlak Siswa di MAN Wonosari Gunungkidul. Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
- Munzier, Hery Noer Aly., 2008, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, cet. III
- Nata. Abuddin., 2008, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Prasari Suryawati Dewi, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakteristik Siswa di MTs N Semanu Gunungkidul”. *Jurnal Pendidikan Madrasah*: Volume 1. Nomor 2, November 2016
- Redja, Mudyahardjo., 2001, *filasafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- Riyanto, Yatim., 2001, *Metodologi Penelitian Suatu Tindakan Dasar*. Surabaya: Sie Surabaya
- Rosihon, Anwar., 2008, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Santoso, Ippho., *Wasiat Terlarang: Dahsyat dengan Otak Kanan*, (Jakarta: Gramedia, 2012)
- S. Nasution., 1998, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito
- Sofwan, Iwan., *Tesis* “Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Prilaku Siswa di MTs Al-Fadlillah Desa Purwaraharja Kecamatan Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya”. Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
- Subur, “Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N Model Babakan Tegal”. *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sudarno, dkk., 2012, *Studi Islam 1*, Surakarta: LPID UMS
- Sugiono., 2014, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

- Susiba., Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Suska Riau
 “Pentingnya Pendidikan Akidah Untuk Menunjang Realisasi
 Kurikulum 2013”. *Jurnal Potensia* vol.13 Edisi 2 Juli-Desember
 2014. [http://Ejournal.Uin-
 Suska.Ac.Id/Index.Php/Potensia/Article/View/1048](http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Potensia/Article/View/1048), tanggal
 25/01/2017, jam: 10.00
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh., 2004, *Cara Nabi Mendidik
 Anak*, Jakarta: Cahaya Umat
- Syafaruddin., 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta:
 Ciputat Press. Cet ke-1
- Tafsir, Ahmad., 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung:
 PT Remaja Rosda Karya
- Wahyudin., 2009, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Semarang:
 PT Karya Toha Putra
- Wawancara Pra Penelitian Bersama Kepala Sekolah SDIT Salman Al
 Farisi 2 : Ibuk Saikatu Asfiyah. ST.
- Yusuf. Muhammad., 2011, *Tesis*. Peran Pendidikan Agama Islam
 terhadap Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas III di MTs
 Pacitan. Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana materi akidah akhlak dapat membentuk integritas siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 yang meliputi:

A. Tujuan :

1. Untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai materi pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa..
2. Untuk memperoleh informasi mengenai proses guru dalam menyampaikan materi pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa.
3. Untuk memperoleh data terkait pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa.

B. Aspek yang diamati :

1. Guru Akidah Akhlak

- a) Cara guru menyampaikan materi pendidikan akidah akhlak ketika pembelajaran berlangsung.
- b) Media yang digunakan guru ketika pembelajaran berlangsung.
- c) Perilaku terpuji yang di biasakan bagi siswa.
- d) Cara guru memberikan contoh-contoh praktis terkait akhlak yang bisa membentuk integritas siswa.
- e) Cara guru memberikan reward and punishment dalam mendukung pembentukan integritas siswa.
- f) Cara guru membiasakan siswa dengan perilaku terpuji.

2. Siswa

- a) Aktifitas siswa ketika guru menyampaikan materi akidah akhlak.
- b) Akhlak siswa terhadap guru
- c) Akhlak siswa terhadap sesama siswa.
- d) Tanggung jawab siswa ketika menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.
- e) Sikap siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.
- f) Respon siswa ketika guru membiasakan perilaku terpuji.
- g) Konsistensi perilaku siswa di lingkungan sekolah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran II

Pedoman Wawancara

A. Responden: Kepala Sekolah

B. Pertanyaan

1. Kurikulum apa yang diterapkan di SDIT Salman Al Farisi 2?
2. Bagaimana kriteria siswa yang diterima sekolah di SDIT Salman Al Farisi 2?
3. Bagaimana Perilaku siswa ketika awal masuk di lembaga pendidikan SDIT Salman Al Farisi 2?
4. Bagaimana sekolah menjalin Hubungan - dan berkoordinasi dengan orang tua siswa?
5. Adakah program-program khusus yang di adakan oleh sekolah dalam hal membentuk integritas siswa?
6. Apakah Guru/ walikelas melakukan konsultasi atau sharing terkait perkembangan perilaku anak?
7. Kebijakan apa yang diterapkan sekolah dalam proses pembentukan integritas pada siswa?

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden: Guru PAI

B. Pertanyaan

1. Bagaimana perilaku siswa ketika awal masuk di lembaga pendidikan SDIT Salman Al Farisi 2 ?
2. Bagaimana perkembangan perilaku siswa ketika awal masuk lembaga hingga saat ini?
3. Bagaimana Kurikulum yang diterapkan di Sekolah ?
4. Apa saja materi akidah akhlak yang di sampaikan kepada siswa ?
5. Bagaimana penilaian bapak terkait konsisten siswa dalam berperilaku terpuji?
6. Bagaimana cara bapak membimbing siswa untuk konsisten dalam berperilaku terpuji?
7. Hukuman apa saja yang bapak berikan ketika siswa melanggar peraturan?
8. Bagaimana bapak memberi hukuman terhadap siswa yang berperilaku tercela?
9. Apakah siswa memiliki rasa empati ketika siswa lain mengalami kesulitan dan butuh bantuan?
10. Bagaimana proses penilaian perilaku siswa yang dilakukan oleh bapak ?
11. Bagaimana respon orang tua terkait perkembangan perilaku anak mereka?

Lampiran IV

Pedoman Wawancara

A. Responden: Wali Kelas

B. Pertanyaan

1. Bagaimana perilaku siswa ketika awal masuk di lembaga pendidikan SDIT Salman Al Farisi 2 ?
2. Bagaimana perkembangan perilaku siswa ketika awal masuk lembaga hingga saat ini?
3. Bagaimana penilaian ibu terkait konsisten siswa dalam berperilaku terpuji?
4. Bagaimana cara ibu membimbing siswa untuk konsisten dalam berperilaku terpuji?
5. Hukuman apa saja yang ibu berikan ketika siswa melanggar peraturan?
6. Bagaimana guru memberi hukuman terhadap siswa yang berperilaku tercela?
7. Apakah siswa memiliki rasa empati ketika siswa lain mengalami kesulitan dan butuh bantuan?
8. Apakah ibu melakukan konsultasi dengan wali murid terkait perkembangan perilaku siswa? (perilaku di sekolah maupun di rumah)
9. Bagaimana respon orang tua terkait perkembangan perilaku anak mereka?

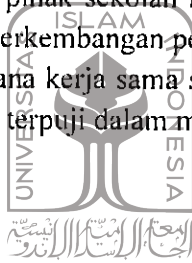
Lampiran V

Pedoman Wawancara

A. Responden: Orang Tua Siswa

B. Pertanyaan

1. Bagaimana perilaku anak sebelum dimasukan di lembaga sekolah?
2. Perubahan-perubahan apa yang anak ibu alami ketika telah masuk dilembaga sekolah?
3. Bagaimana yang dilakukan keluarga dalam membiasakan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari?
4. Adakah pihak sekolah melakukan koordinasi dengan ibu terkait perkembangan perilaku anak?
5. Bagaimana kerja sama sekolah dengan wali murid terkait perilaku terpuji dalam membentuk integritas siswa?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran VI

Pedoman Wawancara

A. Responden: Siswa

B. Pertanyaan

1. Apakah adik sering melakukan pelanggaran aturan yang telah dibuat oleh sekolah ?
2. Peraturan apa saja yang adik langgar ?
3. Ketika adik melakukan pelanggaran tersebut, apa yang guru lakukan terhadap adik ?
4. Bagaimana cara guru memberikan motivasi tentang konsisten antara pengetahuan dengan perbuatan ?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran X

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 17 Juli 2017

Pukul : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang Guru

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Ibu Sri. Wawancara dilakukan di ruang guru. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa pendidikan akidah akhlak dapat membantu siswa-siswi untuk memahami agama, akhlak dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan jelas. Dari pendidikan akidah akhlak, siswa sudah mulai mengetahui sikap yang baik dan buruk baik kepada guru, orang tua, dan teman-teman. Terkadang siswa-siswi masih ada saja yang belum melaksanakan aturan-aturan yang berlaku, guru selalu membimbing, mengingatkan serta mencontohkan. Ketika siswa melakukan pelanggaran aturan, pada siswa-siswi tingkat bawah yaitu kelas 1-3, guru memberikan pengarahan, bimbingan, mengingatkan dan belum berlaku hukuman yang berat, contohnya menyusun sepatu maupun sandal yang telah selesai dipakai, ada sebagian siswa-siswi tidak menyusunnya pada tempat rak sepatu maupun sandal yang sudah disediakan oleh sekolah. Guru hanya bisa memberikan contoh kepada siswa-siswi supaya lambat laun siswa-siswi tersebut melakukan hal tersebut.

Lampiran XI

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 18 Juli 2017

Pukul : 10.00 WIB

Lokasi : Ruang Guru

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Bpk. Ahmad Nursalim, S.Hum. Wawancara dilakukan di ruang guru. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta.

Hasil yang peneliti dapatkan, menurut Bpk Salim, pendidikan akidah akhlak ini sangat penting diberikan kepada siswa-siswi untuk sebagai bekal awal yang harus dimiliki. Perilaku siswa-siswi berbagai macam, sebagai guru harus selalu mengarahkan, membimbing, mencontohkan. Pada tingkat atas ini yaitu kelas 4-5, jika ada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran aturan yang sudah di buat, siswa sudah mendapatkan hukuman berat, contohnya jika tidak melaksanakan shalat dhuzur, maka akan dihukum dengan cara membersihkan ruangan kelas, merapikan tempat duduk, menghapus papan tulis dan sebagainya. Ini dilakukan agar siswa-siswi tersebut tidak melakukan pelanggaran lagi. pada tingkat atas ini, sikap siswa-siswi sudah mulai merubah dan menyadari akan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan dan akan melaksanakan hukuman jika melanggar tanpa diberitahu oleh guru apa kesalahan yang dilakukan, hukuman ini tidak semata-mata guru yang menentukan, tetapi siswa juga ikut serta menentukan dan memberlakukan hukuman tersebut.

Lampiran XII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 20 Juli 2017

Pukul : 08.00 WIB

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Ibu Saikatu Asyfiyah, S.T. Wawancara dilakukan di ruang kepala sekolah. Menurut ibu Ika, awal siswa-siswi masuk ke sekolah Salman Al Farisi Sleman 2 ini, sekolah melakukan observasi dengan siswa-siswi yang bekerja sama dengan seorang psikolog yaitu salah satu wali murid yang juga merupakan dosen psikolog dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dengan diadakan observasi ini, bertujuan untuk mengenali sikap-sikap siswa-siswi baik dari hal yang masih pemalu, memukul teman karena masih egois, masih suka menanggapi di tinggal orang tuanya serta pada proses pembagian kelas. Pada siswa-siswi yang masih pemalu, maka psikolog akan melakukan stimulus pada bagian percaya diri, pada siswa-siswi yang masih egois maka sebagai acuan untuk walikelas serta membimbingnya. Dari segi pembagian kelas untuk siswa-siswi, contohnya izah, dia seorang anak yang pemalu maka akan di gabungkan dengan teman-teman satu kelas yang tidak berdominan pemalu karena supaya si siswi bisa merubah sikapnya secara perlahan. Setiap kelas, siswa-siswinya dibuat seimbangan sikap-sikapnya.

Dalam hal bekerja sama antara orang tua dan sekolah berjalan dengan baik. Setiap bulannya mengadakan pertemuan dengan orang tua, yang dinamakan dengan Sekolah Orang Tua Salman (SOS). Dalam pelaksanaan pertemuan, diberikan materi-materi atau disampaikan

terkait perkembangan anak, bagaimana memahami anak. Orang yang menyampaikan materi yaitu dari salah satu orang tua siswa yang memiliki keahlian pada bidangnya.

Diawal sekolah juga diadakan penanaman karakter pada siswa, contohnya mengenalkan lingkungan dalam sekolah dengan cara, membuat kelompok-kelompok, yang setiap kelompok terdiri dari kakak tingkat yaitu kelas 6 sampai yang tingkat bawah yaitu kelas 1. Setiap kelompok diperintahkan mendatangi guru-guru di ruangan setiap kelas dengan tujuan memperkenalkan teman-teman satu kelompoknya, memberitahu tujuan menemui guru, menyanyikan nyanyian kelompok serta untuk meminta tanda tangan, gunanya adalah untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri serta mengenal guru-guru yang mengajar, berkenalan dengan teman-teman yang ada di SDIT Salman Al-Farisi 2 ini selama 3 hari. pada hari ke 4, siswa diajak untuk mengetahui ruangan-ruangan yang ada di sekolah, seperti ruangan kepala sekolah dan sekretaris, ruangan guru, ruangan kelas dari kelas 1-6, ruangan perpustakaan, mesjid.

Membentuk integritas siswa sangat perlu, contohnya ketika melaksanakan shalat dhuzur, guru mengarahkan serta mengingatkan dan mencontohkan kepada siswa-siswi untuk menyusun sandal yang mengarah keluar serta merapikannya, tetapi ada saja sebagian siswa-siswi yang menghancurkan tata kerapihan sandal tersebut. Jika ada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran, maka pada siswa-siswi tingkat bawah yaitu kelas 1,2,3 akan selalu diingatkan, diarahkan, dibimbing. Sedangkan pada tingkat atas yaitu kelas 4,5,6 akan ada pemberlakuan hukuman dan reward, contohnya tidak membuang sampah pada tempatnya, hukumannya mengumpulkan sampah sebanyak 100 sampah dan dibuang pada tong sampah yang sudah disediakan oleh sekolah. Ini lakukan agar siswa-siswi lebih disiplin dalam menjaga kebersihan sekolah, dan di rumah juga diharapkan hal tersebut dilakukan.

Lampiran XIII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 20 Juli 2017

Pukul : 10.00 WIB

Lokasi : Ruang Kelas

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Sri Sumaryani, S.Pd. sebagai walikelas 3. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta.

Pada pendidikan akidah akhlak, siswa-siswi sudah mulai memahami hal-hal yang baik maupun yang buruk atau jelek. Siswa-siswi sudah mulai memahami akan kewajiban sebagai pelajar di sekolah, contohnya menyapa guru dengan bersalaman dan mengucapkan salam, merapikan ruangan kelas. Siswa-siswi juga masih ada yang melanggar contohnya ribut, tidak hanya guru yang langsung menegur, teman-teman juga menegur teman tersebut, hal ini dilakukan dengan kesepakatan bersama antara guru dan siswa-siswi.

Hukum yang berat tidak berlaku untuk tingkat bawah yaitu 1.2.3 ini, guru membuat hukuman tidak hanya semata-mata kemauan sendiri saja tetapi teman-teman juga ikut andil karena di dalam ruangan kelas terdapat kelompok-kelompok dan setiap kelompok ada ketuanya, maka si ketua akan menegur teman yang berbuat salah. serta guru selalu mengingatkan, membimbing, mengarahkan dan memberikan contoh.

Siswa-siswi juga mengetahui, jika melakukan pelanggaran, dengan sendirinya menyadari hukuman apa yang akan dilakukan tanpa diberitahu oleh guru maupun teman-temannya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran XV

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 17 Mei 2017

Pukul : 11.00 WIB

Lokasi : rumah wali murid atau orang tua.

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Ibu Titih. Sebagai walimurid dari Adifah Diyah Khairunnisa. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana perubahan dan perkembangan perilaku anak di lingkungan keluarga.

Anak saya yang kedua sebelum sekolah di SDIT Salman Al Farisi, sebagian kecilnya sudah memahami agama dengan baik, contohnya membaca doa sebelum makan, makan dengan tangan kanan. Ketika anak saya masuk ke SDIT ini, pengetahuan agamanya bertambah.

Dalam membiasakan perilaku terpuji, orang tua selalu memberikan contoh, selalu mengingatkan anak. Contohnya disekolah ada jadwal berbagai kegiatan diantaranya waktu shalat dhuha, waktu makan siang, waktu shalat dhuzur. Di rumah, anak saya melakukan shalat dhuzur dengan tepat waktu, selalu membantu orang tua.

Sedangkan anak saya yang ketiga adalah Khalifah Nur Imtiyaz, dia seorang yang pemalu, selalu manja dengan saya. Setelah dia sekolah di SDIT Salman Al Farisi, anak saya sudah tidak terlalu pemalu. Dia sudah memahami perilaku-perilaku yang baik seperti apa dan perilaku-perilaku yang tidak baik. Contohnya shalat dhuha, awalnya dia jarang melakukan, serta waktunya di undur-undur,

meskipun begitu orang tua selalu mengingatkannya. Tetapi sekarang anak saya sudah melaksanakan shalat tersebut tanpa di ingatkan serta tepat waktu.

Kerja sama antara orang tua dengan sekolah sangatlah dipentingkan. Orang tua mendukung kebijakan yang telah dibuat oleh sekolah. Apapun yang di ajarkan guru di sekolah, orang tua juga melanjutkan ajaran dari sekolah, contohnya di sekolah diajarkan sebelum makan untuk mencuci tangan, mengambil makanan sekedarnya, makan dengan cara duduk serta berdoa sebelum makan, di rumah hal-hal tersebut dilaksanakan dan jika terlupa, saya selalu mengingatkan anak-anak.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran XVI

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 23 Mei 2017
Pukul : 15.00 WIB
Lokasi : Di depan Mesjid Sekolah.

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Ibu Shanti. Sebagai walimurid dari M. Firzano Aljaen. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana perubahan dan perkembangan perilaku anak di lingkungan keluarga.

Ketika awal masuk sekolah, perilaku anak saya kurang baik contohnya mudah emosi. Ketika masuk ke sekolah SDIT Salman Al Farisi, anak saya selalu di beri pengertian oleh guru, lama-lama perilaku tersebut sudah tidak ad, saya merasa senang dengan perilaku anak saya yang sekarang sudah menginjak kelas 5. Pada waktu di rumah, dia jika dimintai pertolong, langsung membantu saya, jika waktu shalat telah tiba, dia langsung melaksanakannya dengan baik.

Kerja sama antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan. Agar orang tua bisa selalu memantau perilaku-perilaku anaknya. Sekolah sekali sebulan mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa-siswi. Sekolah juga menggunakan sistem media sosial yaitu WA. maka setiap orang tua memiliki nomor-nomor walikelas anaknya masing-masing.

Lampiran XVII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 25 Mei 2017
Pukul : 15.30 WIB
Lokasi : Depan Kantin Sekolah

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu ibu Astuti. Sebagai walimurid dari Aida Fitriya. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana perubahan dan perkembangan perilaku anak di lingkungan keluarga.

Perilaku anak saya sebelum masuk sekolah SDIT Salman Al Farisi, dia selalu telat bangun pagi, selalu dibangun oleh saya. Sejak dia masuk ke sekolah yang sekarang sudah menginjak kelas 3, perilaku tersebut lambat laun berubah, karena guru di sekolah selalu mengingatkan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai bahwa pagi hari seorang siswa-siswi itu harus bangun tepat waktu tanpa harus dibangunkan oleh orang tua. Serta yang dulunya anak saya tidak mau membantu orang tua untuk membersihkan rumah, sekarang anak saya sudah mau membantu serta mengetahui kewajiban-kewajiban sebagai seorang anak di rumah. Semua itu pengajaran dari guru yang selalu mengingatkan serta memberikan reward kepada siswa-siswinya.

Lampiran XVIII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 09 Mei 2017

Pukul : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang Kelas

Proses wawancara ini yang menjadi informan siswa kelas 3 yaitu Aida Fitriya. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana guru memberikan motivasi terkait konsisten pada siswa ?

Ibu guru dalam memberikan motivasi ini selalu dengan suara yang lantang atau jelas supaya teman-teman yang lain mendengarnya. saya mudah paham apa yang disampaikan olehnya, jika saya tidak memahami apa yang disampaikan oleh ibu guru, saya langsung menanyakan kembali apa yang dijelaskan dan ibu guru menjelaskan se jelas-jelasnya hingga saya paham. Contohnya makan dengan tangan kanan, ibu guru menyampaikan bahwa kita sebagai pelajar muslimah, makan harus dengan tangan dan kalau makan dengan tangan kiri maka kita berteman dengan syetan.

Ketika saya melakukan pelanggaran, ibu guru atau bapak guru selalu mengingatkan, serta mencontohkan kepada saya.

Lampiran XIX

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 09 Mei 2017

Pukul : 11.40 WIB

Lokasi : Ruang Kelas

Proses wawancara ini yang menjadi informan siswa kelas 5 yaitu M. Firzano Aljaen. (ortu: Ayu) Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana guru memberikan motivasi terkait konsisten pada siswa?

Ibu bapak guru selalu memberikan motivasi kepada kami, baik pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran maupun pembelajaran akan berakhir. Ibu bapak guru dalam memberikan motivasi dengan suara yang jelas dan mudah dipahami. Contohnya dalam membersihkan ruangan kelas, kenapa harus membersihkannya karena dengan keadaan kelas yang bersih maka belajar akan nyaman dan kebersihan itu yang disukai oleh Rasul, sebagaimana hadistnya yang artinya “kebersihan sebagian dari iman”.

Saya pernah melakukan kesalahan yaitu tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan yang teman-teman yang lain. maka saya mendapatkan hukuman untuk membersihkan ruangan kelas ketika seluruh proses pembelajaran berakhir di kelas.

Lampiran VII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 15 Mei 2017
Pukul : 08.00-09.00 WIB
Lokasi : Ruang kelas 3
Informan : Sri Sumaryani, S.Pd

Objek Observasi dalam hal ini yaitu materi yang diberikan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa. Berdasarkan observasi, ketika awal masuk hingga proses pembelajaran pertama berakhir, peneliti mendapatkan hasil materi yang diberikan guru kepada siswa berjalan dengan baik. Sebelum pembelajaran berlangsung, siswa-siswi pada pukul 07.00-07.15, siswa di anjurkan untuk membaca doa-doa seperti doa sebelum belajar, doa penerang hati, dan membaca ikrar Syahadat, janji pelajar Islam yang berbunyi :

1. Taat kepada Allah dan Rasulnya
2. Berbakti kepada kedua orang tua dan guru
3. Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
4. Rajin belajar dan giat menuntut ilmu
5. Menjagaa ketertiban dan kebersihan di rumah, di sekolah maupun di masyarakat
6. Bersikap mandiri, santun dan berakhlak mulia.

Yang dipimpin oleh salah satu siswa kelas 3. kemudian setelah kegiatan tersebut selesai. wali kelas memberikan motivasi-motivasi kepada siswa berupa: terlebih dahulu memberikan salam kepada siswa-siswi, menanyakan kepada siswa-siswi: apakah sebelum berangkat kesekolah berdoa keluar rumah ? siswa-siswi menjawab: iya, apakah sebelum berangkat sekolah siswa-siswi mencium tangan kedua orang tua serta berpamitan ? siswa-siswi menjawab: iya. Kemudian guru memberikan motivasi berupa cerita-cerita rakyat yang dapat memberikan pelajaran kepada siswa-siswi diantaranya cerita malinkundang. dengan suara yang jelas dan siswa-siswi pun berantusias mendengarkan serta bertanya-tanya. Kemudian guru pelajaran PAI pun memasuki ruangan. dengan mengucapkan salam serta tertib. guru menyampaikan materinya jelas dan rinci serta memberikan berbagai contoh-contoh yang mudah dipahami oleh siswa-siswi. contohnya perilaku percaya diri. menjadi siswa-siswi itu harus memiliki sikap percaya diri dalam melakukan hal apapun yaitu dari segi sikap yang baik-baik seperti ingin mendapatkan nilai yang bagus. maka siswa-siswi harus percaya diri pasti mendapatkannya dengan cara belajar dengan sungguh-sungguh serta ulet, tidak bermalas-malasan.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa-siswi ada yang berjalan-jalan menyamperin temannya dengan hukuman menulis di buku tulis "tidak berjalan-jalan lagi" sebanyak 1 lembar buku. tidak hanya guru yang menegur tetapi teman-temannya juga karena sudah ada kesepakatan dan kerja sama antara guru dan siswa-siswi. hukuman itu tidak semata-mata guru yang menentukan, tetapi juga siswa-siswi. Sedangkan dari segi membiasakan perilaku yang baik, guru mencontohkan atau mempraktekkan seperti menyusun sepatu dan sandal pada rak yang sudah disediakan.

Lampiran, VIII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 10 Mei 2017
Pukul : 09.55- 11.05 WIB
Lokasi : Ruang kelas 5
Informan : Ahmad Nursalim, S.Hum

Objek Observasi:

Objek Observasi dalam hal ini yaitu materi yang diberikan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa. Berdasarkan observasi, ketika awal masuk hingga proses pembelajaran pertama berakhir, peneliti mendapatkan hasil materi yang diberikan guru kepada siswa berjalan dengan baik. Ketika awal pembelajaran, guru memberikan salam kepada siswa dan mempersilahkan siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai proses pembelajaran. Dalam menyampaikan materi, guru dengan lantang menyampaikan karena supaya siswa bisa mendengar dengan baik dan jelas serta terfokus kepada guru yang sedang menyampaikan materi tetapi masih juga ada sebagian siswa yang ribut, tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung.

Guru juga berjalan pada barisan-barisan kursi siswa serta mendekati siswa serta menuliskan materi atau ucapan yang siswa tidak mengetahui dalam penulisannya contohnya Umar bin Khattab, siswa hanya mengetahui Khattab itu tulisannya Khottob bukan Khattab, maka guru menulis di papan tulis untuk tulisan Khattab yang benar. Sedangkan perilaku terpuji yang diberikan contohnya menyelesaikan pekerjaan rumah atau PR dengan benar serta tepat

waktu, menyusun sepatu pada tempatnya yaitu pada rak sepatu yang sudah disediakan oleh sekolah. Guru dalam memberikan contohnya kepada siswa dengan jelas dan fakta, contohnya mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru, berbicara dengan nada yang rendah tetapi jelas. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran aturan siswa dihukum contoh memakai seragam sekolah, pada hari rabu siswa diwajibkan memakai seragam warna batik hijau Salman. ketika itu salah satu siswa tidak memakai seragam yang sewarna dengan teman-temannya, maka siswa mendapatkan hukuman dengan setelah proses pembelajaran berakhir atau ketika waktu pulang sekolah, membersihkan ruangan kelas serta merapikannya. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji contohnya, ketika pulang sekolah mereka harus bersalaman kepada guru, mengucapkan salam, berdoa pembelajaran berakhir serta tertib.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran IX

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 17 Mei 2017

Pukul : 07.00 WIB

Lokasi : Lingkungan Belajar siswa-siswi

Informan : Guru, Siswa-siswi dan Orang tua siswa-siswi

Objek Observasi:

Objek Observasi dalam hal ini yaitu pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas yang ketika di luar kelas. Peneliti melihat ketika awal datang kesekolah siswa semuanya di antar oleh orang tua. Ketika ingin memasuki kelas, siswa bersalaman kepada orang tua, membuka sepatu dan metakkan di rak yang di sediakan oleh sekolah. Sebelum proses pembelajaran di mulai, siswa-siswi di anjurkan untuk mengguilang hafalan, membaca surah al-fatihah, membaca juz 30, membaca ikrar syahadat, doa pembuka hati, membaca janji pelajar Islam, dan doa sebelum belajar secara bersama-sama dengan di pimpin oleh ketua atau salah satu teman yang telah ditunjuk oleh guru dan teman lainnya dan setelah itu wali kelas memberikan motivasi-motivasi kepada siswa-siswi dengan berbagai kisah-kisah yang baik dan dapat diterapkan. Setelah itu pada pukul 09.00-09.20 siswa-siswi istirahat yaitu makan snack yang sudah disediakan oleh sekolah serta shalat dhuha yang tidak pernah lupa baik di ingatkan maupun dengan sendirinya siswa-siswi melaksanakannya di masjid yang disediakan sekolah.

Lampiran X

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 17 Juli 2017

Pukul : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang Guru

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Sri. Wawancara dilakukan di ruang guru. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa pendidikan akidah akhlak dapat membantu siswa-siswi untuk memahami agama, akhlak dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan jelas. Dari pendidikan akidah akhlak, siswa sudah mulai mengetahui sikap yang baik dan buruk baik kepada guru, orang tua, dan teman-teman. Terkadang siswa-siswi masih ada saja yang belum melaksanakan aturan-aturan yang berlaku, guru selalu membimbing, mengingatkan serta mencontohkan. Ketika siswa melakukan pelanggaran aturan, pada siswa-siswi tingkat bawah yaitu kelas 1-3, guru memberikan pengarahan, bimbingan, mengingatkan dan belum berlaku hukuman yang berat, contohnya menyusun sepatu maupun sandal yang telah selesai dipakai, ada sebagian siswa-siswi tidak menyusunnya pada tempat rak sepatu maupun sandal yang sudah disediakan oleh sekolah. Guru hanya bisa memberikan contoh kepada siswa-siswi supaya lambat laun siswa-siswi tersebut melakukan hal tersebut.

Lampiran XI

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 18 Juli 2017

Pukul : 10.00 WIB

Lokasi : Ruang Guru

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Bpk. Ahmad Nursalim, S.Hum. Wawancara dilakukan di ruang guru. Pertanyaan yang diajukan secara garis besar, yaitu bagaimana pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta.

Hasil yang peneliti dapatkan, menurut Bpk Salim, pendidikan akidah akhlak ini sangat penting diberikan kepada siswa-siswi untuk sebagai bekal awal yang harus dimiliki. Perilaku siswa-siswi berbagai macam, sebagai guru harus selalu mengarahkan, membimbing, mencontohkan. Pada tingkat atas ini yaitu kelas 4-5, jika ada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran aturan yang sudah di buat, siswa sudah mendapatkan hukuman berat, contohnya jika tidak melaksanakan shalat dhuzur. maka akan dihukum dengan cara membersihkan ruangan kelas, merapikan tempat duduk, menghapus papan tulis dan sebagainya. Ini dilakukan agar siswa-siswi tersebut tidak melakukan pelanggaran lagi. pada tingkat atas ini, sikap siswa-siswi sudah mulai merubah dan menyadari akan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan dan akan melaksanakan hukuman jika melanggar tanpa diberitahu oleh guru apa kesalahan yang dilakukan, hukuman ini tidak semata-mata guru yang menentukan, tetapi siswa juga ikut serta menentukan dan memberlakukan hukuman tersebut.

Lampiran XII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 20 Juli 2017
Pukul : 08.00 WIB
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Ibu Saikatu Asyfiyah, S.T. Wawancara dilakukan di ruang kepala sekolah. Menurut ibu Ika, awal siswa-siswi masuk ke sekolah Salman Al Farisi Sleman 2 ini, sekolah melakukan observasi dengan siswa-siswi yang bekerja sama dengan seorang psikolog yaitu salah satu wali murid yang juga merupakan dosen psikolog dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dengan diadakan observasi ini, bertujuan untuk mengenali sikap-sikap siswa-siswi baik dari hal yang masih pemalu, memukul teman karena masih egois, masih suka menanggis di tinggal orang tuanya serta pada proses pembagian kelas. Pada siswa-siswi yang masih pemalu, maka psikolog akan melakukan stimulus pada bagian percaya diri, pada siswa-siswi yang masih egois maka sebagai acuan untuk walikelas serta membimbingnya. Dari segi pembagian kelas untuk siswa-siswi, contohnya izah, dia seorang anak yang pemalu maka akan di gabungkan dengan teman-teman satu kelas yang tidak berdominan pemalu karena supaya si siswi bisa merubah sikapnya secara perlahan. Setiap kelas, siswa-siswinya dibuat seimbangan sikap-sikapnya.

Dalam hal bekerja sama antara orang tua dan sekolah berjalan dengan baik. Setiap bulannya mengadakan pertemuan dengan orang tua, yang dinamakan dengan Sekolah Orang Tua Salman (SOS). Dalam pelaksanaan pertemuan, diberikan materi-materi atau disampaikan

terkait perkembangan anak, bagaimana memahami anak. Orang yang menyampaikan materi yaitu dari salah satu orang tua siswa yang memiliki keahlian pada bidangnya.

Diawal sekolah juga diadakan penanaman karakter pada siswa, contohnya mengenalkan lingkungan dalam sekolah dengan cara membuat kelompok-kelompok. yang setiap kelompok terdiri dari kakak tingkat yaitu kelas 6 sampai yang tingkat bawah yaitu kelas 1. Setiap kelompok diperintahkan mendatangi guru-guru di ruangan setiap kelas dengan tujuan memperkenalkan teman-teman satu kelompoknya, memberitahu tujuan menemui guru, menyanyikan nyel-nyel kelompok serta untuk meminta tanda tangan, gunanya adalah untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri serta mengenal guru-guru yang mengajar, berkenalan dengan teman-teman yang ada di SDIT Salman Al-Farisi 2 ini selama 3 hari. pada hari ke 4, siswa diajak untuk mengetahui ruangan-ruangan yang ada di sekolah, seperti ruangan kepala sekolah dan sekretaris, ruangan guru, ruangan kelas dari kelas 1-6, ruangan perpustakaan, mesjid.

Membentuk integritas siswa sangat perlu, contohnya ketika melaksanakan shalat dhuzur, guru mengarahkan serta mengingatkan dan mencontohkan kepada siswa-siswi untuk menyusun sandal yang mengarah keluar serta merapikannya, tetapi ada saja sebagian siswa-siswi yang menghancurkan tata kerapihan sandal tersebut. Jika ada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran, maka pada siswa-siswi tingkat bawah yaitu kelas 1,2,3 akan selalu diingatkan, diarahkan, dibimbing. Sedangkan pada tingkat atas yaitu kelas 4,5,6 akan ada pemberlakuan hukuman dan reward, contohnya tidak membuang sampah pada tempatnya, hukumannya mengumpulkan sampah sebanyak 100 sampah dan dibuang pada tong sampah yang sudah disediakan oleh sekolah. Ini lakukan agar siswa-siswi lebih disiplin dalam menjaga kebersihan sekolah, dan di rumah juga diharapkan hal tersebut dilakukan.

Lampiran XIII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 20 Juli 2017

Pukul : 10.00 WIB

Lokasi : Ruang Kelas

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Sri Sumaryani, S.Pd. sebagai walikelas 3. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana pendidikan akidah akhlak dalam membentuk integritas siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta.

Pada pendidikan akidah akhlak, siswa-siswi sudah mulai memahami hal-hal yang baik maupun yang buruk atau jelek. Siswa-siswi sudah mulai memahami akan kewajiban sebagai pelajar di sekolah, contohnya menyapa guru dengan bersalaman dan mengucapkan salam. merapikan ruangan kelas. Siswa-siswi juga masih ada yang melanggar contohnya ribut, tidak hanya guru yang langsung menegur, teman-teman juga menegur teman tersebut, hal ini dilakukan dengan kesepakatan bersama antara guru dan siswa-siswi.

Hukum yang berat tidak berlaku untuk tingkat bawah yaitu 1.2.3 ini, guru membuat hukuman tidak hanya semata-mata kemauan sendiri saja tetapi teman-teman juga ikut andil karena di dalam ruangan kelas terdapat kelompok-kelompok dan setiap kelompok ada ketuanya, maka si ketua akan menegur teman yang berbuat salah. serta guru selalu mengingatkan, membimbing, mengarahkan dan memberikan contoh.

masing-masing. Dengan adanya media sosial yaitu WA, orang tua bisa menanyakan tentang anaknya selama disekolah. Walikelas memiliki kerja sama yang baik dengan orang tua. apabila ada siswa-siswi yang menurut orang tuanya perkembangan perilakunya semakin baik. sebagian orang tua memberikan apresiasi baik melalui pribadi maupun kepada sekolah.

Perilaku-perilaku siswa-siswi semuanya tergantung kepada walikelas, walikelas bekerja dengan keras untuk bisa mengubah maupun meningkatkan perilaku siswa-siswi menjadi lebih baik. Walikelas selalu berusaha mengingatkan, mengarahkan, membimbing, mencontohkan langsung kepada siswa-siswi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran XVI

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 23 Mei 2017
Pukul : 15.00 WIB
Lokasi : Di depan Mesjid Sekolah.

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu Ibu Shanti. Sebagai walimurid dari M. Firzani Aljaen. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana perubahan dan perkembangan perilaku anak di lingkungan keluarga.

Ketika awal masuk sekolah, perilaku anak saya kurang baik contohnya mudah emosi. Ketika masuk ke sekolah SDIT Salman Al Farisi, anak saya selalu di beri pengertian oleh guru. lama-lama perilaku tersebut sudah tidak ad. saya merasa senang dengan perilaku anak saya yang sekarang sudah menginjak kelas 5. Pada waktu di rumah, dia jika dimintai pertolong, langsung membantu saya. jika waktu shalat telah tiba, dia langsung melaksanakannya dengan baik.

Kerja sama antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan. Agar orang tua bisa selalu memantau perilaku-perilaku anaknya. Sekolah sekali sebulan mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa-siswi. Sekolah juga menggunakan sistem media sosial yaitu WA. maka setiap orang tua memiliki nomor-nomor walikelas anaknya masing-masing.

Lampiran XVII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 25 Mei 2017

Pukul : 15.30 WIB

Lokasi : Depan Kantin Sekolah

Proses wawancara ini yang menjadi informan yaitu ibu Astuti. Sebagai walimurid dari Aida Fitriya. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana perubahan dan perkembangan perilaku anak di lingkungan keluarga.

Perilaku anak saya sebelum masuk sekolah SDIT Salman Al Farisi, dia selalu telat bangun pagi, selalu dibangun oleh saya. Sejak dia masuk ke sekolah yang sekarang sudah menginjak kelas 3, perilaku tersebut lambat laun berubah, karena guru di sekolah selalu mengingatkan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai bahwa pagi hari seorang siswa-siswi itu harus bangun tepat waktu tanpa harus dibangun oleh orang tua. Serta yang dulunya anak saya tidak mau membantu orang tua untuk membersihkan rumah, sekarang anak saya sudah mau membantu serta mengetahui kewajiban-kewajiban sebagai seorang anak di rumah. Semua itu pengajaran dari guru yang selalu mengingatkan serta memberikan reward kepada siswa-siswinya.

Lampiran XVIII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 09 Mei 2017

Pukul : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang Kelas

Proses wawancara ini yang menjadi informan siswa kelas 3 yaitu Aida Fitriya. Pertanyaan yang diajukan secara garis besar, yaitu bagaimana guru memberikan motivasi terkait konsisten pada siswa ?

Ibu guru dalam memberikan motivasi ini selalu dengan suara yang lantang atau jelas supaya teman-teman yang lain mendengarnya, saya mudah paham apa yang disampaikan olehnya, jika saya tidak memahami apa yang disampaikan oleh ibu guru, saya langsung menanyakan kembali apa yang dijelaskan dan ibu guru menjelaskan sejelas-jelasnya hingga saya paham. Contohnya makan dengan tangan kanan, ibu guru menyampaikan bahwa kita sebagai pelajar muslimah, makan harus dengan tangan dan kalau makan dengan tangan kiri maka kita berternan dengan syetan.

Ketika saya melakukan pelanggaran, ibu guru atau bapak guru selalu mengingatkan, serta mencontohkan kepada saya.

Lampiran XIX

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Tanggal : 09 Mei 2017

Pukul : 11.40 WIB

Lokasi : Ruang Kelas

Proses wawancara ini yang menjadi informan siswa kelas 5 yaitu M. Firzano Aljaen. Pertanyaan yang di ajukan secara garis besar, yaitu bagaimana guru memberikan motivasi terkait konsisten pada siswa ?

Ibu bapak guru selalu memberikan motivasi kepada kami, baik pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran maupun pembelajaran akan berakhir. Ibu bapak guru dalam memberikan motivasi dengan suara yang jelas dan mudah dipahami. Contohnya dalam membersihkan ruangan kelas, kenapa harus membersihkannya karena dengan keadaan kelas yang bersih maka belajar akan nyaman dan kebersihan itu yang disukai oleh Rasui, sebagaimana hadistnya yang artinya “kebersihan sebagaian dari iman”.

Saya pernah melakukan kesalahan yaitu tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan yang teman-teman yang lain, maka saya mendapatkan hukuman untuk membersihkan ruangan kelas ketika seluruh proses pembelajaran berakhir di kelas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CV)

Data Pribadi

Nama : Fatimah Nurhasanah
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. Lintas Kota Garo,
RT/RW: 007/004, Desa Kota Garo,
Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten
Kampar, RIAU



Tempat, Tanggal Lahir : Kota Garo 29 Juni 1992
Agama : Islam
No. Hp : 0823-8631-8844
E-mail : imahnurhasanah@gmail.com



Pendidikan Formal

2011-2015 : UIN Suska Riau, Pekanbaru
2008-2011 : Aliyah di Ponpes Daarun Nahdhoh
Thawalib Bangkinang, Kab. Kampar.
Riau.
2004-2008 : Tsanawiyah di Ponpes Daarun
Nahdhoh Thawalib Bangkinang, Kab.
Kampar. Riau.
1998-2004 : SDN 003 Kota Garo, Kab. Kampar.
Riau.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA